Seri Bacaan Sastra Anak Nusantara

Pusat Bahasa

NIKMAH SUNARJO

Si Cantik dan Menteri Hasut

3
293
N

Si Cantik dan Menteri Hasut

00002559

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Si Cantik dan Menteri Hasut

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
899.293
SUN
e
No. Induk : 0905
3/2004
Tgl. 13
Ttd. : Eem

Si Cantik dan Menteri Hasut

oleh
Nikmah Sunardjo
Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
Perwajahan oleh Ibrahim Abubakar
Tata rupa sampul dan ilustrasi oleh Lalan Sutisna
Diterbitkan pertama kali oleh
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta
Pusat Bahasa, 2003

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

ISBN 979 685 362 0

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kepada masyarakat akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis serta peningkatan minat baca di kalangan anak- anak.

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, secara berkelanjutan menggiatkan penyusunan buku bacaan sastra

anak dengan mengadaptasi dan memodifikasi teks-teks cerita sastra lama ke dalam bentuk dan format yang disesuaikan dengan selera dan tuntutan bacaan anak masa kini. Melalui langkah ini diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia pada rnasa kini dan pendahulunya pada masa lalu agar mereka akan semakin mengenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia.

Bacaan keanekaragaman budaya dalam kehidupan Indonesia baru dan penyebarluasannya ke warga masyarakat Indonesia dalam rangka memupuk rasa saling memiliki dan mengembangkan rasa saling menghargai diharapkan dapat menjadi salah satu sarana perekat bangsa.

Buku sastra anak ini merupakan upaya memperkaya bacaan sastra anak yang diharapkan dapat memperluas wawasan anak tentang budaya masa lalu para pendahulunya.

Atas penerbitan ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penyusun buku ini. Kepada Sdr. Teguh Dewabrata, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Lalan Sutisna yang telah membantu menjadi ilustrator dalam penerbitan ini.

Mudah-mudahan buku *Si Cantik dan Menteri Hasut* ini dibaca oleh segenap anak Indonesia, bahkan oleh

guru, orang tua, dan siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap cerita rakyat Indonesia demi memperluas wawasan kehidupan masa lalu yang banyak memiliki nilai yang tetap relevan dengan kehidupan masa kini.

Dr. Dendy Sugono

SALAM PEMBUKA

Adik-adik,

Cerita *Si Cantik dan Menteri Hasut* ini kakak persembahkan kepadamu. Sumber penulisan cerita ini kakak petik dari *Hikayat Mahsyud Hak,* sebuah karya sastra Melayu.

Semoga cerita ini dapat memperkenalkanmu akan cerita lama dari tanah air tercinta. Selain itu, kakak harapkan pula dapat memperkaya imajinasimu dan dapat memperluas wawasan keindonesianmu.

Selamat membaca.

Nikmah Sunardjo

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v

SALAM PEMBUKA vii

DAFTAR ISI ix

1. SI CANTIK CITATAH 1

2. MAHSUD HAK MENCARI ISTRI 10

3. CITATAH DI NEGERI WAKAT 21

4. CITATAH MENIKAH 33

5. MAHSYUD HAK DIFITNAH 42

6. MENANGKAP PENCURI 59

7. KEMBALI KE ISTANA 73

Bagian 1

SI CANTIK CITATAH

Udara sangat panas. Matahari memancarkan cahayanya ke seluruh penjuru. Tak sepotong pun awan di langit yang biru. Suara yang terdengar hanya teriakan anak-anak yang bermain pasir sambil berlari-lari kian kemari.

"Iwan, kejar si Joko!" teriak Dodi yang baru saja melempar anak yang dipanggil si Joko.

Iwan, yang mendengar teriakan Dodi, mencari anak yang dipanggil si Joko. Anak yang dipanggil si Joko sedang berkelit menghindari lemparan bola pasir si Dodi. Ia tertawa-tawa karena lemparan Dodi tidak mengenai dirinya.

"Hayoo ... kejar aku!" teriaknya sambil melarikan diri menjauh. Tiba-tiba ia terkejut karena seorang anak hampir terjungkal diterjang olehnya.

"Hai. Awas ... ee ... rumahku hancur!" teriak Makmun yang sedang bermain pasir bersama tiga orang temannya.

Agak ke tengah laut, beberapa anak sedang berenang. Ada yang berkejar-kejaran, ada yang menyelam, dan ada juga yang mencari kerang atau terumbu karang. Tidak jauh dari tempat anak-anak bermain, banyak terdapat perahu nelayan ditambatkan. Di tepi pantai banyak pohon kelapa yang menjulang tinggi seolah-olah akan mencapai langit biru. Di antara pohon-pohon kelapa itu terlihat jala-jala ikan sedang dijemur. Ada juga yang hanya digantungkan di batang pohon kelapa.

Pada salah satu pohon kelapa yang agak jauh ke darat, tampak seorang laki-laki. Ia berbadan tegap, berwajah cerah, berkulit sawo matang agak hitam sedang membersihkan jalanya dari rumput-rumput laut yang masih menempel. Tiba-tiba dari salah satu jalan setapak, yang di kiri kanannya ada pohon perdu, muncul anak kecil. Anak perempuan kecil itu berlari-lari menuju ke arah laki-laki tersebut.

"Ayah, ayaaah!" teriaknya sambil menghampiri laki-laki itu.

Laki-laki yang sedang membersihkan jala itu menoleh. Ia amat mengenal suara anak yang berteriak itu. Laki-laki itu tersenyum. Ia melihat anak perempuan yang berteriak itu. Dilepaskannya jala yang hampir selesai dibersihkan, lalu ia berjongkok sambil merentangkan tangannya.

Anak perempuan kecil itu terus berlari menghampiri laki-laki itu. Ia masuk ke dalam pelukan laki-laki yang dipanggilnya ayah. Sambil mencium anak itu, laki-laki itu berkata.

"E ...e ... e..., dengan siapa Tatah kemari?" tanya Pak Jala sambil mencium anak perempuan itu.

"Hari sepanas ini Tatah, sayang," katanya sambil memeluk anak itu dengan erat dan penuh kasih sayang.

"Nanti kulitmu tambah hitam," sambung Pak Jala sambil memegang hidung mancung anaknya, yang dipanggil Tatah.

Laki-laki itu suka sekali menggoda anak perempuan satu-satunya. Anak itu diam saja. Ia hanya menunjuk jalan setapak yang dilaluinya tadi. Pak Jala pura-pura tidak mengerti.

Ia melihat berganti-ganti dari jalan yang ditunjuk anak itu dengan anaknya. Matanya agak dibesar-besarkan, alisnya terangkat, mulutnya terbuka sedikit. Lucu tampaknya. Dari mulutnya hanya keluar bunyi.

"Hah, ... hah. ... hah!"

Anak itu tertawa-tawa melihat wajah ayahnya.

Tak lama kemudian dari jalan yang ditunjuk anak itu muncul seorang perempuan muda. Pakaiannya sederhana, tetapi bersih. Ia membawa teko yang berisi teh hangat dan

menjinjing sebuah bungkusan plastik. Perempuan muda itu tersenyum-senyum melihat kedua orang yang dikasihinya itu. Dihampirinya mereka.

"Assalamualaikum," sapanya mendekat kedua orang itu.

"Waalaikumsalam," jawab Pak Jala tanpa melepaskan pelukannya.

Ia melihat kepada istrinya yang baru datang dengan penuh rasa cinta.

Sejak masih muda, Pak Jala adalah laki-laki yang rajin bekerja. Waktu luangnya digunakan untuk membuat jala. Oleh karena itu, selain pekerjaannya sebagai nelayan, ia mempunyai keahlian membuat jala. Itulah sebabnya laki-laki itu dipanggil Pak Jala. Nama sebenarnya adalah Zainuddin.

Setelah tiba di dekat kedua orang itu, perempuan muda itu menggelar tikar kecil yang dibawanya dari rumah. Ia meletakkan teko di atasnya. Dibukanya jinjingan plastik. Dikeluarkannya pisang rebus dan gelas. Dituanginya air teh panas ke dalam gelas yang dibawanya. Ia tersenyum kepada suaminya lalu berkata.

"Kang, ini minumnya!"

"Terima kasih," kata Pak Jala.

Ia masih memeluk anaknya. Tanpa melepaskan pelukannya, ia duduk di samping istrinya.

"Citatah ingin ikut ke pantai."

"Kasihan, ia hanya sendiri di rumah, " kata Pak Jala

"Ia ingin bermain pasir bersama teman-temannya. Katanya akan membuat rumah-rumahan di tepi laut," kata perempuan muda itu melanjutkan kata-katanya sambil tersenyum dan melihat kepada suaminya.

"Boleh, yaaa Yah," kata Citatah sambil merengek-rengek. Kedua orang tuanya hanya tersenyum melihat kemanjaan anak itu.

Ayah Citatah menarik tangan anaknya. Anak itu didudukkannya di tengah-tengah antara dia dan istrinya, katanya.

"Kamu masih kecil."

"Baru lima tahun, umurmu sayang." Sambung ibunya, "Lihat! Teman-temanmu kebanyakan laki-laki. Mereka jauh lebih besar daripada kamu."

"Kakak-kakak itu sayang pada Tatah, Yah." Kata Citatah manja.

"Tatah juga sudah bisa berenang," kata Citatah sambil melihat kepada ibunya.

"Iyaa, ya. Ayah juga tahu. Tatah sudah pandai tenggelam."

"Ah ... Ayah. Tatah hanya ingin bermain pasir. Hari ini Tatah tidak ingin berenang."

"Sudah, sana kalau Tatah mau main. Tapi, ingat nanti setelah waktu asar, Tatah harus kembali karena kita akan pulang."

Citatah bersorak gembira, "Horeee!"

"Eh, ingat! Setelah Asar kembali!"

"Baik Yah. Buu, aku main dulu!"

"Hati-hati!" kata ibu Citatah kepada anaknya.

Ia menghambur dari pelukan ayahnya. Berlari-lari mendekati anak-anak yang sedang bermain pasir. Melihat anak perempuan kecil berlari-lari, anak-anak itu berhenti sejenak. Mereka menoleh, lalu berteriak bersama-sama, "Hayo Tatah, sini! "

"Aku sedang membuat masjid," kata anak yang terbesar.

"Tatah ingin membuat rumah," katanya manja kepada anak yang menegurnya.

"Baik, nanti Abang buatkan," kata anak yang sedang membuat masjid-masjidan itu. Ia hampir selesai membuat kubah, sedangkan anak-anak yang lain menyelesaikan menara tempat azan dikumandangkan. Ada juga yang sedang membuat pagar masjid dan gapuranya.

Di tempat lain, yang tidak begitu jauh dari kesibukan membuat masjid itu, ada seorang nelayan sedang memperbaiki jala. Ayah Citatah melihat ke arahnya. Ia menoleh kepada istrinya sambil bangkit.

"Bu, aku ke tempat Pak Amir. Kasihan ... jalanya sudah rusak berat. Aku akan membantunya memperbaiki jala itu."

"Baik Yah. Jangan lama-lama karena sebentar lagi waktu asar."

Pak Jala menuju ke tempat Pak Amir sedang bekerja.

"Asalamualaikum." Sapa Pak Jala kepada Pak Amir.

"Waalaikumsalam. Eh Pak Jala. Kebetulan, saya sedang memperbaiki jala ini. Rupanya tali-talinya sudah rapuh sehingga berkali-kali putus."

"Kebetulan, saya masih menyimpan sisa tali yang masih dapat digunakan. Baiklah Pak Amir, sambil pulang mampir ke rumah saya. Nanti akan saya berikan tali jala untuk menggantikan tali yang rapuh."

"Terima kasih Pak Jala, nanti saya akan mampir ke rumah Bapak."

"Baik, nanti saya tunggu di rumah. Saya permisi dulu. Asalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Pak Jala berjalan kembali menghampiri istrinya. Mereka kembali terlibat pembicaraan tentang jala Pak Amir yang rusak. Sejam kemudian, terdengar suara azan di kejauhan. Pak Jala segera menuju sumur yang tiada jauh untuk mengambil air wudhu dan salat asar.

Setelah salat asar, ayahnya memanggil Citatah.

"Tataaah, Tataaah! Mari kita pulang! Hari hampir sore. Nanti kamu kemalaman mandinya. Hayo pulang!"

"Nanti Yah, sebentar lagi. Kak Basir hampir menyelesaikan pagarnya," jawab Citatah kepada ayahnya.

Ayahnya hanya tersenyum. Ibunya mulai membereskan peralatan yang tadi dibawanya. Ia melipat tikar, membereskan gelas dan teko yang sudah kosong. Satu gelas masih berisi air teh untuk anaknya.

Jarak antara tepi pantai dan rumah perkampungan mereka tidak begitu jauh. Jaraknya lebih kurang 300 m. Kedua orang tua Citatah berdiri sambil menunggu anaknya yang sudah menyelesaikan permainannya. Ia berlari-lari menuju keduanya.

"Yah, Kak Basir membuatkan Tatah rumah. Bagus Yah, di dekat rumah itu ada masjid yang sudah jadi." Citatah melaporkan permainan pasirnya kepada ayahnya.

"Minum dulu air tehnya, sayang," kata ibunya sambil memberikan gelas berisi teh kepada anaknya.

Citatah segera mengambil gelas dari tangan ibunya.

"Asyiik ... glek ... glek ... glek." Dihirupnya teh itu hingga tandas. Ia tidak merasakan haus ketika bermain. Akan tetapi, begitu ia melihat air minum, terasa haus sekali. Itulah sebabnya dihabiskan juga air segelas penuh.

"Bu ... terima kasih," katanya sambil membersihkan bibirnya dengan tangan dan memberikan gelas kosong kepada ibunya.

Mereka pulang bersama-sama. Ayahnya membawa jala yang sudah bersih. Ibunya membawa teko dan gelas dalam plastik, sedangkan Citatah berlari-lari mendahului kedua orang tuanya.

Anak-anak lain pun mulai pulang satu persatu. Mereka pulang ke rumahnya masing-masing. Ketika suara azan magrib berbunyi, anak-anak berlarian ke masjid. Mereka mengikuti salat dan dilanjutkan dengan pengajian hingga waktu isya. Anak-anak perempuan pulang ke rumah masing-masing, sedangkan anak laki-laki ada yang terus tinggal dan tidur di masjid. Mereka akan pulang ke rumahnya kalau orang tua mereka akan melaut malam hari. Atau mereka pulang pagi hari untuk berangkat ke sekolah.

Bagian 2

MAHSYUD HAK MENCARI ISTRI

Perkampungan nelayan itu terletak di dalam wilayah Negeri Wakat. Raja Negeri Wakat yang bernama Raja Wadirah sangat terkenal dengan kebijaksanaannya. Ia mempunyai empat orang menteri yang sekaligus sebagai gurunya. Keempat guru itu sedang menghadap Raja Wadirah.

Raja Wadirah bertanya, "Wahai menteri-menteriku, aku mendengar kebijakan Mahsyud Hak. Aku ingin dia diangkat menjadi menteri untuk membantu kita di kerajaan ini."

Salah seorang menteri yang tertua, bernama Ajsam, berkata, "Ya, Tuanku. Hamba kira sebelum Mahsyud Hak dibawa ke istana sebaiknya kita uji dahulu."

Menteri Ajdewan berkata, "Benar, Tuanku. Kita belum tahu apakah Mahsyud Hak itu benar-benar orang bijaksana. Sebaiknya, dia kita uji dahulu. Bukankah begitu Tuan Ajpakan dan Tuan Ajdewanda?"

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Kedua menteri yang lain setuju, "Benar Tuanku, apa yang dikatakan oleh Tuan Ajsam dan Tuan Ajdewan."

Mendengar ucapan keempat gurunya, Raja Wadirah setuju. Selesai pertemuan, raja pun masuk ke dalam istana. Keempat guru itu pun merencanakan tipu muslihat agar Mahsyud Hak tidak berhasil masuk ke istana. Mereka takut akan tersaingi oleh Mahsyud Hak. Namun, dalam ujian itu, Mahsyud Hak berhasil sehingga ia diangkat menjadi menteri. Bahkan raja juga menganggapnya seperti anak sendiri.

Setelah Mahsyud Hak mengabdi selama tujuh tahun, Raja Wadirah dan Permaisuri Marika Dewi bermaksud menikahkan Mahsyud Hak dengan anak raja-raja atau anak menteri yang disukainya. Mahsyud Hak dipanggil oleh raja.

"Hai Anakku Mahsyud Hak, maukah engkau beristri? Aku akan pinangkan anak-anak raja-raja atau menteri yang kausukai," kata Raja Wadirah.

"Daulat Tuanku Syah Alam, hamba menerima karunia Duli Syah Alam yang amat limpah. Akan tetapi, kalau diperkenankan oleh Tuanku, hamba akan mencari istri sendiri," kata Mahsyud Hak sambil menyembah.

"Baiklah, kalau itu yang engkau kehendaki. Aku setuju permintaanmu. Segeralah engkau mencari calon istrimu," kata Raja Wadirah tersenyum.

"Hamba mohon pamit beberapa lama untuk melaksanakan niat hamba."

"Baik. Aku izinkan."

Mahsyud Hak menyembah lalu pulang dan menyiapkan diri.

Keesokan harinya, Mahsyud Hak ke luar istana dengan mengenakan pakaian derji, pakaian yang biasa digunakan oleh seorang penjahit di kerajaan itu. Ia membawa kendi-kendi. Diisinya kendi itu dengan kain-kain perca, benang, dan jarum. Kendi yang lain berisi beras yang terbuat dari gading. Kendi itu digantungkan pada bahunya lalu ia berjalan ke luar kota. Ia hanya makan kalau ada orang yang mau menggunakan tenaganya.

Sudah hampir satu bulan lamanya ia mencari perempuan yang akan dijadikan istrinya. Namun, belum juga dapat seperti kehendak hatinya. Di tengah perjalanan, ia berjumpa dengan seorang wanita cantik. Tubuhnya tinggi semampai. Penampilannya menggambarkan kesederhanaan dalam hidupnya. Sorot matanya menunjukkan kecerdikan si empunya. Umurnya lebih kurang empat belas tahun. Ia bertanya kepada wanita itu.

"Hai perempuan cantik, siapa namamu?"

"Namaku yang tiada mati," jawab wanita cantik itu.

Mendengar jawaban seperti itu, Mahsyud Hak tersenyum. Hal itu menunjukkan kebijaksanaan orangnya. Ia bertanya kembali.

"Encik hidup, hendak kemana Tuan pergi?"

"Aku hendak mengantarkan nasi kepada seorang mengiring dua."

Mahsyud Hak mengerti bahwa gadis itu hendak datang kepada orang yang meninggal. Kemudian ia bertanya lagi.

"Apa hubungan Encik pada seorang mengiring dua?"

"Itulah yang dibuat hamba di rumah," sahut gadis itu, yang artinya masih saudara orang tuanya

"Di mana rumah Encik hidup?" tanya Mahsyud Hak lagi.

"Rumah hamba arah ke utara," jawab gadis itu.

"Apa tandanya rumah Encik hidup itu?" tanya Mahsyud Hak.

"Rumah hamba dekat candi dua terhambur dan ada dua tempayan. Itulah tandanya," kata gadis itu menerangkan letak rumahnya.

Mahsyud Hak tidak mengerti ucapannya, tetapi diam saja. Ia bertanya kembali.

"Kapan Encik hidup kembali?"



"Hai perempuan cantik, siapa namamu?"

"Bila sahabatku akan segera datang, hamba lambat kembali. Akan tetapi, kalau sahabatku tidak segera datang, hamba akan cepat kembali." Jawaban gadis itu tidak dimengerti oleh Mahsyud Hak, tetapi ia diam saja.

Mahsyud Hak melanjutkan perjalanan ke arah bandar (pelabuhan). Gadis itu juga melanjutkan perjalanannya kembali. Mahsyud Hak berjumpa air pasang pikirnya, "Inilah yang dikatakan oleh gadis itu." Kakinya terus melangkah hingga tiba pada sebuah perkampungan yang banyak rumahnya. Pada salah satu sisi rumah itu terdapat dua jemuran jala dan dua pohon jemalaka. Melihat hal itu, Mahsyud Hak baru menyadari maksud gadis itu dengan dua candi terhambur dan dua tempayan. Ia mendatangi rumah itu. Terlihat seorang ibu sedang duduk di pintu rumahnya.

"Mungkin itu ibundanya," kata Mahsyud Hak sambil memberi salam.

"Dari mana anak muda datang kemari?" tanya orang tua itu.

"Hamba berjumpa dengan anak ibu di jalan sedang membawa nasi. Hamba melihat sangat cocok dengan pilihan hamba. Oleh karena itu, hamba datang kemari hendak minta anak ibu menjadi istri hamba," kata Mahsyud Hak.

Mendengar lamaran derji (penjahit) tersebut, orang tua itu terdiam. Ia memperhatikan Mahsyud Hak sambil berpikir, "Bangsaku adalah orang berhuma. Kalau aku terima lamaran derji ini ada sedikit mulia daripada orang

berbandar (nelayan) dan berhuma. Kalau demikian, baiklah aku bermenantukan derji (penjahit) ini."

"Oh, Anak bertemu Citatah? Anak Ibu disuruh membawa nasi kepada saudaranya. Mari masuk!" katanya.

"Oooo ... namanya Citatah." Katanya dalam hati sambil masuk ke dalam. Mahsyud Hak memberikan beras gading kepada ibu Citatah. Ibu Citatah memasak beras itu. Setelah lama dimasak, beras itu tidak juga masak.

Tiada berapa lama, si Cantik Citatah tiba di rumah. Ia melihat ibunya sedang menanak nasi, tetapi tidak juga masak. Kemudian Citatah memeriksa beras itu. Ternyata, beras itu terbuat dari gading. Si Cantik segera mengambil beras lain yang bagus lalu dimasaknya.

Setelah nasi masak, Mahsyud Hak memberikan limau tiga buah untuk digulai tiga macam. Kulit limau itu dibuat gulai pedas, kulit buahnya digulai lemak, dan isinya digulai masam. Selesai memasak, Citatah menghidangkan nasi gulai ke hadapan Mahsyud Hak. Nasi gulai itu dimakan sedikit oleh Mahsyud Hak. Rasanya sangat lezat. Kemudian, sisanya dituangkan ke atas kepala Citatah sambil berkata.

"Terlalu hambar masakan Citatah!"

Ia ingin mencoba hati Citatah dan ibunya. Kalau Citatah marah, ia akan pergi dan tidak jadi menikah dengan-

nya. Citatah tidak marah, ia mandi dan berlimau ke sungai. Kemudian, Mahsyud Hak menyuruh Citatah masak kanji. Setelah masak, Citatah menyajikan ke hadapan Mahsyud Hak. Mahsyud Hak makan sedikit dan sisanya ditumpahkan ke atas kepala Citatah. Citatah tidak marah. Ibunda Citatah akan marah. Tetapi, ditahan karena sudah berkenan akan bermenantukan derji itu. Pikirnya, "Jika aku marah, niscaya pergilah derji ini. Padahal ia sudah berkenan akan anakku. Baiklah aku sabarkan. Mudah-mudahan anakku berbahagia bersuamikan derji ini."

Melihat Citatah dan ibunya tidak marah, Mahsyud Hak suka hatinya. Apabila ia pergi mencari upahan orang, hasilnya diberikan kepada bunda Citatah, katanya, "Hamba minta diperhamba kepada Tuan Hamba."

"Bagaimana hamba akan menerima lamaran Tuan karena Bapa Citatah belum datang dari bandar (pelabuhan)," jawab ibunda Citatah.

Ketika bapa Citatah datang, Ibunya berkata, "Derji ini minta diperhamba dan menyerahkan diri kepada kita."

Bapa Citatah setuju bermenantukan derji. Mahsyud Hak suka hatinya dan memberikan emas seratus dinar, katanya.

"Tuan hamba mengabulkan Citatah diperistri oleh hamba. Akan tetapi, hamba tidak kawin di sini. Hamba

akan membawanya dan kawin di negeri hamba, di muka kedua ibu bapak hamba."

"Baik. Aku izinkan engkau membawa Citatah ke negerimu."

"Kalau Tuan hamba mengizinkan, hamba akan segera kembali karena orang tua hamba sudah lama hamba tinggalkan."

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali kedua orang yang bertunangan itu bersiap-siap akan pergi ke Negeri Wakat. Mahsyud Hak berkata kepada kedua orang tua Citatah, "Apabila hamba menikah, hamba akan menyuruh orang menjemput Ayah dan Bunda. Sekarang kami akan berangkat. Mohon doa restu Ayah dan Bunda."

Citatah pun mohon doa restu kepada orang tuanya.

"Ayah, hamba ... mohon izin hendak mengikut tunangan hamba. Hamba mohon doa restu dari Ayah? Mudah-mudahan kita dapat dipertemukan Tuhan kembali," kata Citatah sambil mencium tangan ayah dan menghampiri ibunya.

"Ibu, doakan hamba. Mudah-mudahan kita masih dipertemukan Allah kembali," kata Citatah sambil memeluk dan mencium tangan orang tua itu.

Ibu Citatah tidak dapat berkata-kata karena sedih. Dengan terbata-bata ia berkata, "Anakku, baik ... baiklah eng-

kau ... di negeri orang. Turutlah kata suamimu karena ialah ganti orang tuamu."

Mahsyud Hak terharu melihat kedua orang perempuan yang akan berpisah itu. Kemudian, ia mengambil kendi-kendinya lalu diberikan kepada Citatah. Selain itu, ia juga memberikan payung dan kaus kaki kepada Citatah untuk menguji kepandaiannya. Citatah mengambil kedua barang itu, tetapi tidak dipakai. Setelah beberapa lama berjalan, mereka terhalang pada sebuah sungai. Citatah bertanya kepada derji itu.

"Tuanku, apakah kita akan menyeberangi sungai ini?"

"Ya." jawab derji itu singkat.

Citatah segera mengenakan kaus kaki karena takut terkena binatang di dalam air. Mahsyud Hak suka hatinya karena ternyata Citatah adalah gadis yang cerdik. Ia melihat ke dalam sungai, lalu bertanya kepada Citatah.

"Dalamkah air ini?"

"Cobalah tanyakan kepada yang berada di hadapan Tuan hamba," kata Citatah.

Mendengar jawaban Citatah, Mahsyud Hak tersenyum karena yang dimaksudnya adalah tongkat yang dibawanya. Ia menduga kedalaman air sungai dengan tongkatnya. Ternyata, sungai itu tidak begitu dalam.

"Hanya sampai lututku saja," kata Mahsyud Hak sambil mendekatkan tongkat itu ke dekat kakinya. Mereka menyeberangi sungai itu lalu melanjutkan perjalanan. Beberapa jam kemudian, mereka mulai masuk ke dalam hutan. Segera Citatah memakai payung agar tidak terkena duri dan kayu. Mahsyud Hak tersenyum melihat kecerdikan calon istrinya.

Tak berapa lama, mereka berjumpa sepohon jambu yang buahnya banyak dan masak. Mahsyud Hak naik pohon jambu itu. Ia makan jambu itu dan sebagian disimpan dalam kain. Dari atas pohon ia bertanya.

"Tuan hamba hendak makan jambu hangat atau dingin?"

"Hamba hendak makan buah jambu yang hangat."

Mahsyud Hak segera menjatuhkan buah jambu ke dalam pasir. Citatah mengambil buah jambu yang berjatuhan di pasir. Jambu itu ditebuk-tebuknya, untuk menghilangkan pasir. Kemudian, ia makan jambu hangat karena terkena pasir hangat. Setelah makan, mereka melanjutkan perjalanan.

Bagian 3

CITATAH DI NEGERI WAKAT

Beberapa hari berjalan, mereka tiba di pinggir kota Negeri Wakat. Mahsyud Hak berkata, "Diamlah engkau di sini! Aku akan memberi tahu keluargaku agar datang menyambutmu."

"Baik, aku akan menunggu di tempat ini."

Mahsyud Hak pulang ke rumahnya. Ia menyuruh seorang pembantu rumah tangganya yang berwajah tampan. Disuruhnya pemuda itu mengenakan pakaian yang indah-indah. Katanya kepada pemuda itu.

"Pergi engkau ke luar kota. Di sana ada seorang perempuan sedang duduk di atas akar pohon kayu. Katakan kepadanya bahwa engkau hendak memperistrikan dia. Terserah kamulah membujuknya."

Pemuda suruhan Mahsyud Hak itu pergi ke luar kota. Ia melihat seorang gadis cantik sedang duduk. Pikirnya, "Barangkali, inilah gadis yang dimaksud oleh Tuanku Mahsyud Hak."

"Hai perempuan cantik, engkau datang dari mana?"

"Hamba datang bersama tunangan hamba, seorang derji," jawab Citatah.

"Mana tunanganmu itu?" tanya pemuda itu.

"Sekarang ia pergi ke dalam kota. Ia pulang memanggil keluarganya untuk menyambut hamba," jawab Citatah.

"Tahukah kamu tentang derji itu?"

Citatah menggelengkan kepalanya.

"Ia seorang derji yang suka menipu. Ia sering menjual perempuan di tempat ini. Perempuan itu diambilnya dari berbagai tempat. Entah sudah berapa puluh orang yang diperjualbelikan. Hamba dengar, sekarang ia sudah menyimpan seorang perempuan. Ia telah mengambil uang emas dari seorang penghulu. Hamba disuruh melihat tuan hamba oleh penghulu itu. Apabila hamba lapor kepadanya, ia mau menebusnya," kata pemuda itu.

"Bagaimana? Apakah engkau masih mau menunggu derji itu."

"Hamba tidak mau dengar kata-kata Tuan hamba," jawab Citatah.

"Wah, sayang sekali Tuan hamba diperdayakan oleh derji itu. Mumpung derji itu belum datang, mari kita pergi bersama-sama. Hamba jadikan Tuan hamba istri karena hamba belum beristri," kata pemuda itu sambil menggoda.

"Hamba tidak percaya kata Tuan hamba. Jikalau dijual pun hamba rela. Hamba tidak mau mengubah setia hamba kepadanya karena ini sudah dengan kehendak ibu bapa hamba. Lagi pula betapa dosanya melawan kepada orang tua. Hamba tidak mau beranjak dari tempat ini," kata Citatah.

Pemuda itu terus membujuk Citatah dengan kata-kata yang manis. Namun, Citatah tidak tergerak hatinya. Ia tetap saja duduk di tempat itu.

"Hamba ini disuruh duduk di sini sampai ia datang," kata Citatah.

Pemuda itu meninggalkan Citatah karena tidak berhasil membujuknya. Ia pulang melaporkan semua kata-kata Citatah kepada Mahsyud Hak.

"Aku akan mendapat istri yang setia, seperti Citatah," katanya dalam hati. Kemudian, Mahsyud Hak menyuruh sepuluh orang perempuan untuk membujuk Citatah dan membawa ke rumahnya. Mereka menjumpai Citatah.

"Dari mana engkau datang?" tanya seorang perempuan

"Sejak kemarin, aku lihat engkau duduk di sini," kata yang lain.

"Apakah engkau melarikan diri?" tanya wanita yang lain lagi.

"Barangkali engkau telah berbuat jahat," kata perempuan yang lain.

"Sejak kemarin kulihat engkau duduk di sini tanpa beranjak."

"Hamba bukan orang yang melarikan diri atau orang jahat. Hamba tunangan derji dari dusun ini. Tunangan hamba menyuruh hamba tetap di sini. Ia pulang hendak menyuruh keluarganya datang menjemput hamba. Sejak kemarin, ia tidak juga muncul. Apa sebabnya, hamba tidak tahu." Citatah memberi keterangan kepada para perempuan itu.

"Engkau akan dikawinkan dengan penghulu kami." Kata salah seorang perempuan itu.

"Mari kita ke rumahnya. Derji itu sudah gaib. Dia tidak akan datang lagi. Sebaiknya, engkau mau bersama kami ke rumah penghulu kami."

"Aku tidak mau. Kalau aku akan dibawa ke rumah penghulumu, nantikan tunangan hamba datang. Hamba akan turut kalau bersama derji itu."

Kesepuluh orang itu tetap saja membujuk Citatah agar mau diajak pergi. Namun, Citatah tidak dapat dibujuk. Ia tetap duduk menunggu tunangannya.

Para perempuan itu tidak sabar, salah seorang dari mereka berkata.

"Engkau jangan banyak kata! Mari aku bawa engkau menghadap penghulu kami."

"Janganlah hamba dipaksa. Nantilah tunangan hamba datang, barulah hamba dibawa ke penghulu Tuan hamba." Citatah memohon belas kasihan. Namun, mereka tidak mempedulikan ucapan Citatah. Ia dibawa ke rumah Mahsyud Hak.

Pada saat itu, Mahsyud Hak sedang dihadap oleh 300 orang. Ia memakai baju kebesaran lengkap dengan permatanya. Salah seorang perempuan membawa Citatah menghadap Mahsyud Hak.

"Hamba mendapat seorang perempuan di luar kota. Entah ia orang baik-baik atau orang jahat, hamba tidak tahu. Sejak kemarin ia duduk saja di bawah pohon kayu. Hamba membawanya kemari."

Mahsyud Hak menyuruh seorang perempuan memeriksa Citatah karena takut suaranya dikenali oleh Citatah.

"Hai gadis cantik, siapa namamu? Dari mana engkau datang? Apa tujuanmu datang ke tempat ini?"

"Hamba ini anak nelayan. Hamba kemari bersama tunangan hamba seorang derji. Setelah sampai di luar kota, derji itu menyuruh hamba diam di tempat hamba duduk tadi. Sejak kemarin sampai hari ini dia belum juga kembali. Barangkali ia mendapat kesukaran," jawab Citatah.

"Hai Gadis Cantik, cobalah engkau lihat ke dalam! Adakah tunanganmu di sana?" tanya perempuan itu lagi.

Citatah melihat ke dalam ruangan tempat Mahsyud Hak dihadap para menteri. Ketika melihat Mahsyud Hak, ia berkata kepada perempuan itu.

"Tunangan hamba tidak ada di sini, tetapi penghulu itu serupa benar dengan derji, tunangan hamba. Tidaklah mungkin seorang derji menjadi penghulu. Mengapa penghulu itu tidak mau memandang hamba?"

Walaupun wajah penghulu itu serupa benar dengan derji, Citatah yakin kalau penghulu itu bukan derji, tunangannya.

Mendengar jawaban Citatah, para perempuan itu berkata, "Jikalau tiada tunanganmu di dalam orang banyak, berarti engkau sengaja berdusta!"

Para hamba sahaya itu melapor kepada Mahsyud Hak bahwa perempuan itu tidak melihat tunangannya di dalam paseban. Kemudian Mahsyud Hak menyuruh perempuan itu menaruh Citatah di suatu rumah yang kecil.

Di dalam rumah itu, Citatah diperiksa kembali. Apapun yang ditanyakan oleh perempuan itu, Citatah selalu menjawab yang sebenar-benamya. Mahsyud Hak menyuruh orang membawa makanan dan pakaian untuk Citatah. Orang itu berkata kepada Citatah.



"Makanlah! Makanan ini dari seorang menteri ...."

"Makanlah! Makanan ini dari seorang menteri yang baru berumur enam belas tahun. Ia belum beristri. Orang tuanya banyak melamar anak raja-raja dan menteri, tetapi ia tiada suka. Sekarang ini Tuan hambalah yang dipilih menjadi istrinya. Ia menyuruh hamba mengantarkan makanan ini."

Mendengar hal itu, Citatah menangis sambil menampar kepalanya.

"Hamba ini diserahkan oleh ibu bapa hamba kepada seorang derji. Oleh karena itu, derjilah suami hamba. Laki-laki lain adalah bapa hamba."

"Derji itu sudah gaib. Sebaiknya Tuan hamba bersuamikan menteri itu!"

"Tidak! Baik hidup maupun mati, hamba tiada mau berpaling dari derji itu. Hamba sudah bertunangan dengan derji itu," kata Citatah.

Orang itu terus membujuk Citatah agar mau menerima menteri itu. Namun, Citatah tetap tidak mau.

"Jika Tuan hamba menolak menikah dengan menteri, mohon tuan hamba tidak menolak permintaan hamba. Makanlah makanan ini!"

Citatah tetap tidak mau. Jangankan dimakannya makanan itu, dilirik pun tidak. Citatah menangis terus selama tujuh hari. Ia hanya memakan bekal yang dibawanya sedikit

demi sedikit. Orang itu melaporkan keadaan Citatah kepada Mahsyud Hak. Mahsyud Hak suka cita hatinya karena yakin Citatah tidak akan berpaling kepada laki-laki lain selain derji itu.

Keesokan harinya, pagi-pagi Mahsyud Hak memakai pakaian derji dengan membawa kendi-kendi yang disangkutkan di bahunya. Ia berjalan perlahan-lahan di sisi rumah kecil itu. Citatah yang melihat derji itu segera keluar dan turun dari rumah itu. Ia meniarap di kaki derji itu sambil menangis.

"Mengapa Tuan hamba lambat sekali mendapatkan hamba."

"Tiba di rumah hamba sakit. Itulah sebabnya hamba lambat datang mendapatkan Tuan hamba. Mengapa Tuan hamba berada di tempat ini?" tanya Mahsyud Hak purapura tidak tahu. "Bukankah Tuan hamba berada di tepi jalan di bawah sepohon kayu?" tanya Mahsyud kembali.

Citatah bertambah sedih tangisnya. Dengan terbata-bata ia menceritakan kejadian sejak ditinggalkan oleh Mahsyud Hak tanpa mengurangi atau menambah sampai hal yang sekecil-kecilnya. Mahsyud Hak sedih melihat keadaan Citatah, tetapi sebenarnya sangat gembira karena terbukti bahwa Citatah adalah wanita yang sangat setia. Ia meng-

ambil tangan Citatah lalu diciumnya. Dipimpinnya Citatah lalu dibawa ke rumahnya.

Tiba di rumah Mahsyud Hak, Citatah heran melihat rumah yang besar dan bagus. Ia disuruh masuk kamar, yang besar dan lengkap isinya.

"Rupanya Mahsyud Hak ini memang orang besar dan bijaksana," pikir Citatah. "Rumahnya besar dan luas. Ia mempunyai biduanda banyak sekali. Di muka rumah dijaga oleh dua orang hulubalang. Siapakah dia sebenarnya?"

Citatah bertanya-tanya sambil merenungkan kejadian yang menimpanya. Ia masih memperhatikan kamar yang ditunjuk oleh Mahsyud Hak. Ia ragu-ragu untuk memasukinya. Melihat hal itu, Mahsyud Hak bertanya.

"Apakah yang tuan hamba pikirkan?"

"Hamba hanya ingin tahu, siapakah tuan hamba sebenarnya?"

"Hamba ini derji pada waktu hendak mencari istri."

"Apakah tuan hamba ini derji sungguhan?"

"Apa maksud pertanyaan tuan hamba?"

"Ya, apakah tuan hamba ini derji sungguhan?"

"Ya, memang hamba ini seorang derji pada waktu hendak mencari tuanku," jawab Mahsyud Hak sambil tersenyum.

"Tuan hamba memperolok-olok hamba."

"Tidak! Hamba memang seorang derji pada waktu bertemu dengan Tuan. Begitu pula ketika sedang berada di rumah tuan hamba hingga kita berpisah di luar kota. Sekarang pun hamba seorang derji," kata Mahsyud Hak.

"Jadi, sekarang ini tuan hamba sebagai apa kalau tidak sebagai derji?" tanya Citatah penuh selidik. Ia sudah mulai dapat menangkap ucapan Mahsyud Hak. Mahsyud Hak pura-pura tidak mendengar.

"Mandilah tuan hamba dahulu! Setelah kita makan, hamba akan menghadap Raja," kata Mahsyud Hak meninggalkan Citatah di kamar itu.

Citatah tidak puas dengan jawaban Mahsyud Hak. Ia mandi dan berganti pakaian. Setelah itu mereka makan bersama dengan dilayani oleh biduanda. Selesai makan, Mahsyud Hak berkata kepadanya.

"Tinggallah Tuan hamba sejenak. Hamba akan menghadap Raja. Hamba akan membicarakan tentang pernikahan kita."

"Tuanku, rupanya Tuan hamba adalah seorang penghulu. Mengapa Tuan hamba tidak berterus terang kepada hamba dan orang tua hamba?"

"Itulah cara hamba mencari istri. Hamba ingin mempunyai istri yang benar-benar menyukai hamba apa ada-

nya. Istri yang setia, cantik, dan cerdas," kata Mahsyud Hak sambil tersenyum.

Citatah menunduk malu dan penuh bahagia mendapatkan seorang suami laki-laki yang gagah dan berpangkat tinggi dengan sifatnya yang baik dan bijaksana. Ia bersyukur kepada Tuhan mendapatkan jodoh yang baik.

Melihat Citatah hanya tertunduk saja, Mahsyud Hak maklum apa yang terdapat di dalam pikirannya. Diajaknya Citatah melihat-lihat rumahnya.

Bagian 4

CITATAH MENIKAH

Citatah melihat-lihat rumah Mahsyud Hak. Ia tiba di ruang paseban di bagian depan rumah Mahsyud Hak. Ruangan itu besar sekali, belum ada orang kecuali biduanda yang sedang membersihkannya. Kursi dan meja yang terdapat di ruangan itu cukup banyak. Kursi-kursi itu diletakkan teratur mengapit sebuah kursi yang lebih besar dan bagus. Di muka kursi-kursi itu digelar permadani yang digunakan untuk tempat duduk para kaula. Melihat ruangan itu, Citatah mengernyitkan keningnya. Rasanya ia pernah dibawa ke ruangan ini oleh beberapa perempuan. Teringat hal itu, ia melihat kepada Mahsyud Hak, yang masih berpakaian derji sambil berpikir.

"Memang derji ini sama dengan orang yang duduk pada kursi besar itu. Akan tetapi, tidak mungkin derji ini ada-

lah penghulu yang kemarin aku lihat. Rupanya memang mirip. Ya, ya ... ketika para perempuan itu membawa hamba ke suatu tempat. Rasa-rasanya tempat itu semacam paseban."

" Yaaa, seperti ruangan ini," kata Citatah tiba-tiba.

Mahsyud Hak tersenyum mendengar ucapan Citatah yang tiba-tiba. Citatah heran melihat derji itu tersenyum.

"Jangan-jangan derji itulah penghulu yang aku lihat." Citatah ingin memastikan dugaannya.

"Tuan hambakah yang menjadi penghulu di rumah ini?"

"Benar."

"Apakah menurutmu aku tidak pantas menjadi penghulu?"

"Bukan begitu, mengapa Tuan hamba tidak berterus terang?"

"Sudah aku katakan. Aku ini ingin mencari istri, yang selain cantik, juga pandai dan bijaksana, terutama wanita yang setia terhadap suaminya. Adakah lagi yang hendak engkau tanyakan?"

"Tidak! Cuma ... hamba pernah dibawa ke tempat ini oleh beberapa orang perempuan."

"Dua hari yang lalu?"

"Ya ... waktu itu hamba melihat Tuan hamba sebagai penghulu. Pada saat itu Tuan hamba sedang dihadap oleh lebih kurang 300 orang. Hamba diperiksa oleh seorang perempuan, kemudian dibawa ke rumah kecil itu."

"Apakah Tuan hamba tidak mengenali hamba saat itu?"

"Hamba memang melihat Tuan hamba serupa dengan derji, tetapi hamba tidak menyangka kalau itu Tuan hamba. Masakan derji menjadi penghulu."

Mahsyud Hak tersenyum. Ia sangat sukacita karena calon istrinya terbukti perempuan bijaksana dan setia. Kemudian, Mahsyud Hak berkata.

"Tinggallah Tuan hamba sejenak di rumah ini. Hamba akan menghadap Raja mempersembahkan hal Tuan hamba ini."

Mahsyud Hak keluar meninggalkan Citatah. Ia berjalan menuju istana.

Tiba di istana, ia bersujud di kaki Raja dan Tuan Putri Marika Dewi.

"Hamba datang menghaturkan sembah. Ke hadapan duli yang mahamulia"

Raja tersenyum melihat Mahsyud Hak datang. Ia bertitah.

"Hai Anakku Mahsyud Hak, adakah engkau menemukan istri yang seperti dikehendaki olehmu?"

"Berkat doa restu Tuanku, hamba sudah menemukannya, Tuanku. Sekarang ini calon isteri hamba berada di rumah hamba. Hamba sudah membawanya kemari. Patik berdua ingin menikah di sini," kata Mahsyud Hak sambil bersujud.

"Hambalah yang akan mengerjakan perkawinanmu itu," titah Raja sambil tersenyum.

Putri Marika Dewi sangat sukacita hatinya karena saudaranya akan menikah.

"Hamba pun mengharapkan derma karunia Duli Syah Alam. Kalau bukan Tuanku dan Paduka Putri, siapakah lagi yang hamba harapkan," kata Mahsyud Hak kepada Baginda dan Permaisurinya.

"Adakah permintaanmu untuk penyelenggaraan perkawinan ini?" tanya raja kepada Mahsyud Hak.

Mahsyud Hak menganggukkan kepala sambil menyembah, katanya, "Ampun Tuanku, kalau ada karunia Duli yang mahamulia. Patik inginkan kedua orang mertua patik dapat menyaksikan pernikahan patik. Selain itu, patik juga telah berjanji akan menyuruh orang menjemput kedua orang tua itu."

Raja setuju dengan rencana itu. Ia menyuruh beberapa orang hulubalang untuk menjemput orang tua Citatah. Mahsyud Hak pun menyiapkan rakyat seratus beserta gajah dan kudanya. Ia juga menyiapkan rumah papan yang besar dan indah sebanyak dua buah. Rakyat yang disuruh menjemput mertuanya itu berjalan dengan segala bunyi-bunyian.

Tiada berapa lama kemudian, rombongan penjemput itu pun tibalah di kampung nelayan, tempat Pak Jala dan istrinya tinggal. Orang di kampung nelayan itu menjadi gempar dengan kedatangan rombongan dari Kerajaan Negeri Wakat. Mereka terkejut dan tercengang-cengang menyaksikan orang banyak datang naik gajah dan kuda. Mereka bertanya-tanya di antara sesamanya. "Siapakah yang akan dijemput oleh Raja?"

Akhirnya mereka melihat rombongan itu menuju rumah Pak Jala. Ibu Citatah terkejut melihat rombongan itu memasuki halaman rumahnya.

"Apakah rombongan ini utusan dari suami Citatah," pikirnya, "Alangkah bahagianya anakku. Mungkin derji itu anak raja atau orang besar-besar juga."

Mereka naik ke rumah bunda Citatah serta katanya, "Hamba datang diperintah oleh Raja Wadirah. Bahwa Anakanda Mahsyud Hak dan Anakanda Citatah mengha-

turkan sembah ke bawah kadam (telapak kaki atau duli) Tuanku berdua laki istri. Tuanku dua laki istri disilahkan masuk ke dalam negeri karena baginda sendiri yang akan menikahkan kedua anakanda itu."

Kedua orang tua Citatah sangat gembira mendengar perkataan kepala rombongan yang menjemputnya. Ia bersiap-siap berangkat ke dalam kota Negeri Wakat. Rombongan penjemput itu segera berangkat membawa kedua orang tua Citatah menuju ke Negeri Wakat. Ketika rombongan itu tiba di luar kota negeri itu, Mahsyud Hak pun sudah siap menjemput calon mertuanya.

Kedatangan mereka terdengar oleh raja. Ia menyuruh dua orang hulubalang dan dua ratus rakyat menyambut mertua Mahsyud Hak. Kedua hulubalang dan rakyat yang menyambut itu pun segera membawa mertua Mahsyud Hak ke dalam rumah papan yang sudah disiapkan.

Putri Marika Dewi segera menyuruh orang mengantarkan pakaian yang indah-indah dan segala perlengkapan rumah berserta hamba sahayanya.

Raja bertitah kepada para hamba sahaya itu, "Katakan kepada mertua Mahsyud Hak bahwa aku yang akan mengawinkan keduanya."

Orang tua Citatah sangat suka hatinya mendengar Raja yang akan mengawinkan anaknya. Ia menghadap Ra-

ja Wadirah dan permaisurinya. Pak Jala dan istrinya bersujud menghaturkan sembah.

"Ampun Tuanku, patik yang hina ini menghaturkan sembah ke hadapan Duli Yang Mahamulia."

"Sembahmu aku terima. Bagaimana kabar Bapak dan Bunda?"

"Hamba berdua baik-baik saja Gusti. Hamba menerima kasih Tuanku karena Syah Alam berkenan menerima kami berdua."

"Sudah menjadi keharusan kalau aku mengundang kalian. Bukankah anak kalian yang akan menikah dengan Anakku Mahsyud Hak. Akulah yang akan mengawinkan anakku Mahsyud Hak dengan anakmu. Mulai hari ini, segala persiapan untuk perayaan itu telah mulai dilaksanakan."

Mendengar kata Raja itu, bundanya Citatah berkata, "Jangan Duli Yang Mahamulia berkata demikian. Patik ini hamba. Betapa bahagia patik beroleh menantu Mahsyud Hak karena asal patik ini orang hutan. Bahagia patik ini karena mendapat karunia yang sangat besar. Semuanya berkat menantu patik Mahsyud Hak orang bijaksana. Ia muliakan patik orang yang hina ini."

Selesai menghadap Raja dan Permaisuri, kedua orang tua Citatah itu kembali ke rumah papan yang disediakan oleh Mahsyud Hak.

Mulai saat itu, raja menyuruh rakyatnya berhimpun. Hulubalang diperintahkan mengumpulkan segala permainan. Segala macam bunyi-bunyian pun dipukul orang untuk merayakan perkawinan Mahsyud Hak dengan Citatah. Segala macam permainan ada di tempat itu. Dari lomba ketangkasan, seperti bermain pedang, pencak silat, sampai permainan sabung ayam ramai dikunjungi orang. Kesenian tari dan tarik suara pun diadakan di atas panggung yang disediakan oleh raja. Semua rakyat diberi makan minum bersuka-sukaan selama tujuh hari tujuh malam. Undangan dikirim ke segala penjuru kerajaan, termasuk negeri jajahannya.

Para undangan dari negeri tetangga yang mendengar perkawinan Mahsyud Hak sudah mulai berdatangan. Mereka ingin menyaksikan perkawinan besar itu. Tuan Putri Marika Dewi menyuruh orang membawakan emas perak dan pakaian kepada Mahsyud Hak serta Citatah. Rakyat gembira menyambut penghulu mereka yang akan menikah. Mereka membawa kerbau, sapi, kambing, dan ternak ayam serta itik untuk disumbangkan. Para petani membawa sayur mayur dan rempah-rempah untuk dimasak dan dima-

kan bersama. Selain itu, hadiah lain yang bukan berupa pangan juga banyak yang dibawa, seperti kain baju serta permata, baik dari para pejabat kerajaan maupun sahabat dan pembesar dari negeri tetangga dan jajahan. Semuanya diperuntukkan bagi perayaan kedua pengantin itu.

Mahsyud Hak mengenakan baju kebesaran yang berwarna keemasan. Mengenakan kain Bugis yang ditatah dengan benang emas. Kopiahnya juga terdiri dari bludru yang halus berwarna keemasan. Pengantin laki-laki terlihat sungguh gagah. Pengantin perempuannya juga mengenakan baju warna keemasan. Mengenakan mahkota yang ditatah dengan ratna mutu manikam. Mengenakan subang dan kalung serta gelang yang dikarang dengan berlian sepuluh mutu. Terompah yang dikenakan juga berwarna keemasan. Kedua pengantin itu duduk bersanding bagaikan dewa dan dewi.

Para tamu undangan banyak yang membawa hadiah untuk kedua mempelai. Semua persembahan itu disuruh Mahsyud Hak kumpulkan karena akan dibagikan kepada fakir miskin.

Setelah tujuh hari tujuh malam, pada saat yang baik raja menikahkan Mahsyud Hak dengan Citatah. Setelah menikah, mereka hidup bersuka-sukaan dan saling kasih mengasihi.

Bagian 5

MAHSYUD HAK DIFITNAH

Kehidupan rumah tangga Mahsyud Hak dan Citatah berjalan lancar. Mereka hidup rukun dan damai. Keduanya saling mengasihi dan setia kepada pasangannya. Raja semakin sayang kepada Mahsyud Hak karena mempunyai istri cantik, pandai, dan bijaksana. Keempat guru raja yang dengki sejak Mahsyud Hak datang di negeri itu bertambah dengki dengan keberuntungan Mahsyud Hak. Mereka selalu berusaha untuk menjatuhkan Mahsyud Hak.

Suatu hari, di balairung, Raja Wadirah sedang dihadap para menteri dan hulubalang. Ia bertanya kepada Mahsyud Hak, katanya.

"Hai Anakku Mahsyud Hak dan guru keempat, barang siapa mempunyai rahasia haruskah orang lain mengetahuinya?"

"Ya Tuanku Syah Alam, kalau kita mempunyai rahasia sebaiknya tidak seorang pun boleh mengetahui. Jika boleh, lutut dan sendi tulang pun tidak boleh mengetahuinya," jawab Mahsyud Hak.

Menteri Ajsam yang mendengar jawaban Mahsyud Hak itu tidak setuju karena ia mempunyai alasan lain.

"Tuanku Syah Alam, sebenarnya titah Mahsyud Hak itu karena ia mempunyai banyak kaum keluarganya. Adinda Tuanku pun bersaudara kepadanya. Pada pikir patik, kira-kira ia hendak mendurhaka ke bawah duli Tuanku. Itulah sebabnya dikatakan rahasia itu baik disembunyikan daripada Tuanku. Sembah patik ini tiada dengan dusta. Bahkan, hal yang sebenarnya patik sembahkan."

Mendengar sembah Menteri Ajsam, Raja Wadirah merasa ada kebenaran dalam kata-katanya. Akibatnya, Raja pun murka terhadap Mahsyud Hak, tetapi tidak diperlihatkan. Akan tetapi, Mahsyud Hak yang arif itu mengetahui bahwa raja marah kepadanya.

Ketika Raja masuk ke dalam istana, guru keempat itu duduk di balairung. Mereka tidak mengetahui kalau Mahsyud Hak pun duduk di atas geta (takhta) tidak jauh dari

mereka. Disangka mereka Mahsyud Hak pulang ke rumahnya. Tidak berapa lama, Raja Wadirah menyuruh orang mengantarkan surat dan pedang kerajaan kepada guru keempat. Surat itu berbunyi demikian.

"Esok hari, pagi-pagi tatkala belum lagi Mahsyud Hak datang, hendaklah guru keempat masuk dahulu menantikan Mahsyud Hak. Guru keempat sebaiknya berlindung di balik pintu. Apabila Mahsyud Hak hendak masuk, maka penggallah batang lehernya oleh guru keempat."

Betapa gembiranya guru keempat itu membaca isi surat itu demikian. Salah seorang di antara mereka berkata, "Sekarang Raja mendengarkan kata kita berempat dan menyalahkan perkataan Mahsyud Hak karena menyembunyikan rahasia. Besok pagi kita disuruh penggal batang lehernya. Kalau Mahsyud Hak sudah mati, tiada lagi ada orang di atas kita." Demikian percakapan guru keempat itu.

"O ya, di antara kita ini sebaiknya tidak ada lagi rahasia yang disembunyikan. Sepatutnya, Menteri Asjam sebagai yang tertua di antara kita lebih dahulu mengatakanlah rahasianya kepada kita."

"Hamba menyimpan sebuah manikam milik raja yang dahulu kala. Segala jauhari mengatakan bahwa manikam itu tak ternilai harganya. Yang mengetahui hamba mempu-

nyai manikam ialah ibu hamba. Apabila hamba hendak menghadap raja, hamba melihat manikam itu dahulu. Sebarang kehendak hamba selalu dituruti oleh raja. Sekarang Menteri Ajdewan yang akan menceritakan rahasianya."

"Hamba mempunyai rahasia dengan seorang perempuan jalang. Ia seorang jalang yang kaya raya, mempunyai beberapa buah kapal. Beberapa nakhoda barang yang bermain dengan dia habis hartanya diambil oleh jalang itu. Hamba menyuruh orang membunuh perempuan itu. Perempuan itu diikatkan pada batu besar dan ditenggelamkan. Hartanya yang banyak itu hamba rampas. Seorang pun tiada yang tahu akan rahasia hamba ini. Hamba sudah menceritakan rahasia hamba. Sekarang giliran Menteri, "Siapakah yang akan menceritakan rahasianya."

"Hamba mempunyai penyakit puru pada paha kanan. Penyakit puru ini bernanah dan bau sekali. Sudah lama tidak bisa sembuh. Setiap hari, istri hamba merobek kain buruk untuk membalut paha hamba agar baunya tidak tercium oleh orang. Terutama, jangan tercium oleh raja karena kita selalu duduk berdekatan dengan raja dan majelis. Rahasia ini hanya istri hamba yang tahu. Nah, kita bertiga sudah menceritakan rahasia masing-masing. Kini giliran Menteri Ajdewanda sebagai yang termuda harus juga menceritakan rahasianya."

"Baiklah. Hamba mempunyai penyakit yang disebut gila babi. Penyakit itu datangnya hanya sekali sebulan, timbul kala bulan purnama. Tak seorang pun yang tahu penyakit hamba, kecuali anak hamba seorang," kata Ajdewanda sambil melihat ke kiri dan ke kanan.

"Apakah tidak ada orang lain yang mendengar pembicaraan kita? Jangan-jangan Mahsyud Hak tahu rahasia kita," kata Menteri Ajdewanda.

"Ah dia tidak akan mendengar pembicaraan kita."

Balairung menjadi sepi setelah guru keempat itu meninggalkan ruangan. Mahsyud Hak pun pulang ke rumahnya. Ia memikirkan surat raja yang memerintahkan untuk membunuhnya.

Malam itu, raja gelisah. Ia sebenarnya sayang kepada Mahsyud Hak, tetapi juga terpengaruh pada ucapan guru keempat. Putri Marika Dewi sangat heran melihat raja sangat gelisah. Sebentar ia duduk, kemudian ia pergi berbaring di peraduan. Akan tetapi, raja tidak juga tidur. Matanya hanya menerawang ke langit-langit di ruangan itu. Tangannya menyangga di bawah kepalanya. Beberapa saat kemudian raja bangkit lagi. Ia berjalan mundar-mandir di ruang tidur.

Melihat sikap raja seperti itu, Putri Marika Dewi bertanya, "Ada apakah gerangan Tuan hamba belum tidur. Adakah yang menyusahkan hati Tuan Hamba?"

"Aku telah menyuruh orang mengantar surat untuk guru keempat. Aku perintahkan mereka memenggal batang leher Mahsyud Hak esok pagi. Aku gelisah karena sangat sayang kepada Mahsyud Hak. Ia orang yang arif dan bijaksana. Namun, karena ia akan mendurhaka kepada kita, hamba suruh bunuh dengan pedang kerajaan. Itulah yang akan hamba bicarakan dan membuat hamba gelisah."

"Oleh karena ia hendak durhaka kepada kita, seharusnya dibunuh. Jangankan saudara patik ini, diri patik pun kalau durhaka apa gunanya dihidupkan."

Mendengar kata Tuan Putri Marika Dewi seperti itu, raja terhibur. Ia terlena lalu tertidur. Putri Marika Dewi segera menyuruh orang mengantarkan makanan untuk Mahsyud Hak. Di dalam makanan itu dibuat surat yang menyatakan perintah Raja hendak membunuhnya. Membaca surat itu, Mahsyud Hak berpikir dalam hatinya.

"Jika aku datang pagi-pagi sebelum guru keempat itu, lepaslah aku dari penggalan pedang kerajaan. Aku akan datang agak siang dengan waspada agar aku tidak kena bencana."

Keesokan harinya, guru keempat itu datang menghadap raja. Setelah agak tinggi hari, barulah Mahsyud Hak datang bersama kaumnya dari pintu yang lain. Ketika tiba di penghadapan, ia melihat raja dengan Putri Marika Dewi. Melihat Mahsyud Hak datang, raja bertitah, "Mengapa engkau datang tinggi hari? Mengapa pula engkau masuk tidak pada pintu yang disediakan?"

"Ampun beribu-ribu Ampun, Tuanku Syah Alam. Jika patik menghadap Duli Tuanku masuk dari pintu yang sediakala itu, niscaya hilanglah nyawa patik. Kalau mati, tiadalah dapat patik mengerjakan pekerjaan Duli Tuanku di kemudian hari," sembah Mahsyud Hak sambil bersujud.

Raja yang mendengar sembah Mahsyud Hak itu melirik kepada Putri Marika Dewi. "Siapa lagi kalau bukan tuan putri yang menyampaikan kepada Mahsyud Hak," pikir raja.

Melihat raja melirik kepada Tuan Putri Marika Dewi, Mahsyud Hak sujud kembali berdatang sembah, "Ampun Tuanku Syah Alam. Patik yang hina ini memohonkan ampun beribu-ribu ampun. Ketika Tuanku bertanya kepada guru keempat dan patik waktu itu. Menurut guru keempat ada kalimat patik yang tersalah sehingga wajah Duli Yang Mulia berubah warna pada pandangan patik. Patik pun pulanglah. Kemudian patik singgah pada balairung. Patik melihat guru keempat sedang bercakap-cakap di balairung.

Kemudian, patik melihat surat titah Tuanku dan pedang kerajaan yang akan disuruh memenggal leher patik. Patik melihat guru keempat itu sangat sukacita mendapat perintah itu. Patik pun heranlah akan kesalahan patik. Pada saat itulah patik mendengar guru keempat mengeluarkan rahasia masing-masing."

"Benarkah seperti katamu?" titah Raja Wadirah.

Semua rahasia keempat guru itu diceritakan oleh Mahsyud Hak kepada Raja. Raja menjadi heran akan rahasia guru keempat. Pikir Raja, "Benar juga kata Mahsyud Hak ini karena ia orang bijaksana tiada pernah berdusta. Baik, akan kusuruh orang membuktikan perkataan Mahsyud Hak itu."

Raja menyuruh orang meminta manikam kepada bundanya Menteri Ajsam. Biduanda yang diperintahkan itu datang pada bunda Menteri Ajsam. Terkejutlah bundanya menteri itu. Akan tetapi, karena ia sangat takut, diberikannya manikam itu kepada biduanda suruhan raja.

Raja menerima manikam itu, pikirnya, "Tidaklah patut manikam sebagus ini dimiliki oleh Menteri Ajsam."

"Mengapa guruku selama ini tidak mempersembahkan manikam ini kepada hamba? Niscaya akan kubalas dengan kebajikan juga," titah raja kepada Menteri Ajsam.

Menteri Ajsam hanya diam saja karena ia sangat takut. Mukanya pucat pasi. Demikian juga dengan ketiga guru yang lain. Mereka seolah-olah sedang menanti giliran hukuman mati. Kemudian, baginda menyuruh orang pergi ke rumah istri Ajdewan untuk mengambil harta perempuan jalang yang sudah dibunuhnya. Harta perempuan jalang itu pun dibawanya ke hadapan raja beserta pakaiannya. Raja menjadi heran, titahnya.

"Alangkah jahat guruku ini. Ia bermukah (berzina) dengan perempuan jalang itu; dibunuh dan diambilnya pula hartanya. Sedangkan bermukah saja sudah jahat, ini pula dibunuh dan diambil hartanya."

Raja menyuruh kadi memeriksa kematian perempuan jalang yang dibunuh oleh Menteri Ajdewan. Beberapa orang menjadi saksi pembunuhan itu. Menteri Ajdewan hanya tepekur saja melihat kejahatannya diketahui oleh raja. Kemudian raja memerintahkan orang untuk memeriksa paha Menteri Ajpakan.

Seorang biduanda datang untuk memeriksa paha Menteri Ajpakan. Sebelum itu Menteri Ajpakan dibawa ke sudut ruangan yang hanya disaksikan oleh beberapa orang. Ia mulai membuka kainnya. Biduanda melihat kain buruk mengikat paha menteri itu. Ia mulai memegang dan membuka belitan kain itu sedikit-demi sedikit. Baunya su-

dah mulai tercium. Ketika belitan kain terakhir dibuka, terlihatlah luka yang sudah bernanah dan busuk baunya. Ada beberapa orang tidak tahan baunya hingga muntah-muntah. Raja pun tidak mau melihat karena dari jauh sudah tercium baunya. Raja tetap saja duduk di singgasananya. Dengan marah ia berkata.

"Sungguh keterlaluan Menteri Ajpakan! Mempunyai penyakit bau busuk seperti itu tidak memberi tahu."

Menteri Ajpakan yang baru diperiksa tidak berani melihat kepada majelis. Ia hanya tunduk tepekur saja sambil membayangkan hukuman apa yang akan diterimanya. Kemudian, raja menyuruh orang memanggil anak Menteri Ajdewanda. Ajdewanda yang sudah pucat dan gemetar hanya bisa pasrah. Dia hanya menunduk saja. Apalagi mendengar titah raja.

"Hai Anak Menteri Ajdewanda, apakah benar Ayahmu itu gila babi?"

"Benar Syah Alam, Bapak hamba gila babi, tetapi tidak setiap hari. Bapak hamba akan sakit kalau bulan purnama tiba. "

Mendengar jawaban anak Menteri Ajdewanda itu, raja bertitah kepada Menteri Ajdewanda, "Mengapa engkau menyembunyikan penyakit itu? Engkau melupakan kejahatanmu kepada Mahsyud Hak untuk membuka rahasia se-

hingga aku murka dan menyuruh bunuh anakku Mahsyud Hak itu. Oleh karena belum ajal dan bijaksana saja, ia tidak mati. Kalau saja ia mati terbunuh, sesalku tak berguna lagi."

Menteri Ajdewan, Menteri Ajpakan, Menteri Ajdewanda, dan Menteri Ajsam hanya berdiam diri dan siap menantikan hukuman raja yang akan dijatuhkan. Muka mereka pucat pasi. Mereka tidak berani melihat ke kanan atau ke kiri. Pandangan mereka hanya ditujukan pada lantai balairung yang berada di hadapannya. Akhirnya, Raja Wairah bertitah kepada keempat guru.

"Sekarang, akan guru keempat ini patutlah dibunuh karena khianat dan jahat budi pekertinya. Harta dan hamba sahayanya berikan kepada anakku Mahsyud Hak!"

Pada saat di hadapan Raja, Mahsyud Hak melaksanakan perintah Raja seperti adat. Namun, pada waktu sampai di rumah masing-masing, mereka diperlakukan dengan baik oleh Mahsyud Hak. Mereka tetap dimuliakan. Mahsyud pergi menghadap Raja. Ia memohonkan ampun bagi guru keempat.

"Ampun Tuanku Syah Alam. Hamba memohonkan ampun akan guru keempat. Bukankah mereka telah banyak berjasa kepada Tuanku. Ampunilah kesalahan mereka Yang Mulia. Hamba akan mengembalikan harta dan hamba

sahaya kepada guru keempat, kalau Tuanku memperkenankannya," sembah Mahsyud Hak.

Raja berpikir sejenak. Ia melihat kepada Mahsyud Hak, pikirnya, "Anak ini sungguh pemaaf dan bijaksana. Tidak terbayang pada wajahnya bahwa ia telah diperlakukan jahat oleh guru keempat."

Dengan tersenyum Raja bertitah, "Baiklah, Anakku. Sembahmu aku terima dan aku perkenankan permintaanmu!"

Keempat guru itu pun lepaslah dari hukuman raja. Akan tetapi, kebaikan Mahsyud Hak itu tidak membuat guru keempat itu sadar. Bagi Mahsyud Hak, kehidupan dunia ini tidak akan kekal. Ia hanya mencari keridaan Tuhan. Bagi Mahsyud Hak, manusia itu selalu penuh dengan kekhilafan. Oleh karena itu, ia menerima perlakuan guru keempat itu sebagai kesalahan manusia biasa.

Apabila guru keempat itu melihat raja sudah melupakan kesalahan mereka dan menunjukkan kasih sayangnya, dicarinya upaya untuk membinasakan Mahsyud Hak. Mereka sepakat untuk mencari orang yang dapat mencuri barang-barang kerajaan. Setelah mendapatkan orang-orang yang pandai mencuri, Menteri Ajsam menyuruh pencuri itu mencuri manikam. Seorang lagi disuruh oleh menteri Ajdewanda mencuri wayang gombak raja, yaitu pakaian kebe-

saran raja. Seorang lagi disuruh oleh Menteri Ajpakan mencuri pedang raja dan seorang lagi disuruh oleh Menteri Ajdewanda mencuri kaus kerajaan yang bertatahkan ratna mutu manikam. Kaus itu adalah kaus raja Hindu yang dipakai raja pada waktu ditabalkan (dinobatkan menjadi raja). Keempat jenis barang itulah yang digunakan oleh raja pada waktu upacara kebesaran.

Keempat pencuri yang pandai itu segera melaksanakan tugasnya. Mereka melakukan pencurian dengan menggunakan ilmu sirep, yaitu semacam ilmu hitam untuk membuat kantuk para penjaga dan seisi rumah yang akan dicurinya. Tempat menyimpan barang itu sudah diberitahukan letaknya oleh guru keempat. Tanpa kesulitan sedikit pun, dengan mudah mereka mengambil barang-barang kerajaan yang disimpan oleh bendahara kerajaan. Keempat pencuri itu segera menyerahkan barang-barang curian itu kepada keempat menteri itu.

"Tuanku, inilah keempat barang yang Tuanku kehendaki."

"Baik, aku terima. Ini upah kerjamu yang bagus. Kalau kalian membuka mulut akan kubunuh!" kata para menteri itu.

"Baik Tuanku. Patik semua berjanji tidak akan membocorkannya."

Setelah keempat barang curian itu didapatkan, keempat menteri itu pun menghadap kepada Raja Wadirah. Mereka berdatang sembah.

"Tuanku, ampun beribu-ribu ampun. Hamba menghaturkan sembah ke bawah duli Syah Alam."

"Sembahmu aku terima. Apa yang akan kamu sembahkan kepadaku."

"Adakah Tuanku mengetahui bahwa barang-barang Kerajaan telah hilang?"

"Tiada aku ketahui. Apakah yang dicuri orang itu?"

"Tuanku, menurut tilik nujum patik berempat ini, pertama yang diambil itu ialah manikam, kedua mayang gombak, ketiga pedang kerajaan, dan keempat kaus kerajaan, Tuanku. Sebaiknya Tuanku memeriksa bendahara dahulu."

Untuk membuktikan perkataan guru keempat itu, raja menyuruh periksa bendahara. Temyata, keempat barang itu telah hilang dari perbendaharaan. Melihat kenyataan itu, Raja Wadirah bertanya kepada guru keempat.

"Guruku, tahukah engkau siapa yang telah mengambil barang-barang kerajaan itu? Siapa yang mencuri barang-barangku itu?"

"Patik tahu, Tuanku. Akan tetapi, patik berempat takut mempersembahkan siapa yang melakukannya."

"Jangan engkau takut! Aku tidak akan marah! Katakan!"

"Siapa lagi kalau bukan Mahsyud Hak. Sekarang barang itu ada padanya karena ia ingin menjadi raja. Bahkan ... kabarnya telah banyak orang yang menjadi pengikutnya," kata Menteri Ajsam yang tertua di antara mereka.

Mendengar sembah keempat guru itu, baginda pun murkalah kepada Mahsyud Hak. Raja hendak membunuhnya. Kabar itu pun didengar oleh permaisuri Marika Dewi. Pikirnya, "Jika Mahsyud Hak mati, binasalah negeri ini." Kemudian, ia membuat surat yang diletakkan di dalam makanan dan menyuruh biduanda mengantarkan makanan kepada Mahsyud Hak. Biduanda yang mengantar surat itu diterima oleh Citatah. Ia maklum kalau Putri Marika Dewi mengantar makanan, biasanya ada kabar yang harus segera diketahui. "Katakan kepada Permaisuri bahwa aku telah menerima makanan ini. Aku ucapkan terima kasih."

Biduanda itu kembali ke istana melaporkan tugasnya. Citatah membuka kiriman itu. Ternyata, benar di dalam makanan itu terdapat sepucuk surat. Surat itu diberikan kepada Mahsyud Hak. Mahsyud membaca surat yang berbunyi demikian.

"Sebaiknya, Adikku Mahsyud Hak pergi bersembunyi dahulu karena Raja sedang murka kepada Adikku! Jika ma-

sih ada hayat di kandung badan, kelak kita dapat bertemu lagi dan Allah subhanahu wataala menambah budi bicara kita sehingga Raja tidak akan menyesal di kemudian hari."

Membaca surat itui, Mahsyud Hak berpikir, "Benar juga apa yang dikatakan tuan Putri." Kemudian, ia berkata kepada istrinya, "Benarlah kata Tuan Putri Marika Dewi di dalam suratnya itu. Istriku, kata orang bijaksana kalau suatu bahaya datang atau datang murka raja sebaiknya kita berlindung dahulu. Kita pergi sampai murka baginda hilang. Sekarang saya akan pergi dahulu meninggalkan rumah ini."

Setelah Mahsyud Hak berpesan kepada istrinya, ia turun lalu berjalan menuju arah utara. Ia terus berjalan mengikuti kakinya. Ketika bertemu dengan orang tua penempa periuk belang, ia berpikir."Baiklah aku berbuat khidmat kepada orang penempa periuk belanga ini; sekedar aku dapat makan pagi dan petang. Kalau aku mencari pekerjaan di tempat lain, niscaya dilihat orang. Kalau kedengaran kepada raja, niscaya aku dipanggil raja.'

Setelah berpikir demikian, Mahsyud Hak masuk ke dalam tempat orang menempa periuk belanga itu. Melihat Mahsyud Hak masuk, orang tua itu menyapanya,

"Dari mana Anakku datang? Kulihat rupamu terlalu baik."

"Hamba ini yatim piatu, hamba hendak mengabdi kepada Tuan hamba."

Orang tua penempa periuk belanga itu sangat suka cita hatinya mendengar jawaban Mahsyud Hak. Katanya, "Hai Anakku, aku pun sebatang kara tiada sanak keluarga. Jikalau Anakku mau tinggal bersamaku, hartaku yang amat sedikit ini untuk Anakku. Lagi pula aku juga tiada beranak."

Sejak itu Mahsyud Hak tinggal bersama orang tua itu. Ia dianggap bagaikan anak sendiri. Oleh karena Mahsyud Hak itu orang bijaksana dan setia, ia tidak pergi mengabdikan dirinya kepada raja-raja yang lain. Baginya, lebih baik mengabdi kepada orang tua penempa periuk belanga ini.

Bagian 6

MENANGKAP PENCURI

Mahsyud Hak pergi dari istana. Keempat menteri yang menjadi guru Raja Wakat itu pun sukacitalah hatinya. Mereka sepakat hendak menjual barang-barang raja yang dicurinya kepada Citatah.

"Bila barang-barang itu sudah ada di tangan Citatah, kita geledah rumah Mahsyud Hak," kata Menteri Ajsan.

"Ya, kita rampas kembali barang-barang itu. Kita tunjukkan kepada Raja Wakat bahwa tuduhan kita benar," kata Menteri Ajdewan dengan gembira.

"Pasti Raja akan merampas segala harta Mahsyud Hak, " kata Menteri Ajdewanda pula dengan gembira. "Kita

akan mendapat bagian ha ... ha ... haa ...," lanjutnya sambil terbahak-bahak.

Menteri Ajpakan hanya tersenyum dan mengangguk-anggukkan kepalanya mendengar ketiga menteri itu berbicara. Ia membayangkan harta Mahsyud Hak yang banyak dan istrinya yang cantik yang akan dirampas raja.

Menteri Ajsan yang mencuri manikam raja segera menyuruh orang menjualnya kepada Citatah. Citatah membeli manikam itu. Menteri Ajdewan pun menyuruh orang menjual wayang gombak, Menteri Ajpakan menyuruh menjualkan pedang kerajaan, dan Menteri Ajdewanda menyuruh menjual kaus kerajaan. Semuanya dibeli oleh Citatah. Barang-barang itu akan dijadikan barang bukti kepada raja.

Rupanya, bukan Menteri Ajpakan saja yang menyukai si Cantik Citatah. Semuanya juga suka kepada istri Mahsyud Hak. Mereka berharap dalam pembagian harta Mahsyud Hak yang akan dirampas itu, istrinya pun akan diberian kepada mereka. Berdasarkan khayalan itulah, para menteri itu hendak mulai mendekati Citatah. Menteri Ajsam menyuruh dua orang perempuan tua ke rumah Citatah. Mereka disuruh membawa surat dan pakaian yang indah-indah sambil membujuk Citatah agar mau menikah dengannya .

"Tuanku yang cantik, hamba utusan Menteri Ajsam. Hamba diminta mengantarkan pakaian ini agar Tuanku suka menerimanya," kata salah seorang utusan itu.

"Tuanku akan mendapat lebih banyak harta kalau mau menjadi istrinya," kata utusan yang lainnya. Berbagai-bagai bujuk perempuan itu agar Citatah mau menerima lamaran Menteri Ajsam.

"Apalagi Tuanku yang cantik ini memang hanya pantas menjadi istri seorang menteri," sambung utusan yang pertama. Semua bujukan utusan itu didengarkan oleh Citatah. Sambil berpikir mencari siasat, ia mendengarkan bujukan perempuan-perempuan tua itu dengan tersenyum. Kemudian, ia membuat surat balasan kepada Menteri Ajsam. Suratnya berbunyi sebagai berikut.

"Saya suka sekali membaca surat Tuanku Menteri karena keinginan Tuanku itu sama dengan keinginan saya juga. Akan tetapi, karena saya perempuan tidak berani mengungkapkannya kepada Tuanku. Suami hamba pergi dimurkai raja. Lamalah ia meninggalkan hamba. Oleh karena itu, hamba menerima lamaran Tuanku. Cepatlah Tuanku datang ke tempat hamba, tetapi janganlah sampai ada orang lain yang mengetahuinya. Bersama surat ini saya kirimkan juga makanan bagi Tuanku. Semoga Tuanku suka menerimanya."

Surat dan makanan itu dibawa oleh kedua perempuan tua itu. Menteri Ajsam sangat gembira membaca surat itu. Beberapa hari kemudian, kedua perempuan tua itu datang lagi kepada Citatah. Mereka datang atas suruhan Menteri Ajdewan untuk melamar Citatah. Citatah pun membuat surat yang sama dengan kepada Menteri Ajsam. Menteri Ajdewan sangat suka hatinya. Begitu pula dengan Menteri Ajpakan dan Menteri Ajdewanda, mereka melamar Citatah dan diperlakukan oleh Citatah seperti kedua menteri di atas. Keempat menteri itu sangat sukacita hatinya. Mereka menyembunyikan perasaan hatinya kepada Citatah. Mereka tidak saling memberitahukan kepada sesama menteri. Mereka sangat yakin bahwa Citatah hanya memilih mereka seorang. Setiap saat mereka berkhayal telah memiliki Citatah yang cantik dan bijaksana itu. Akibatnya, mereka lupa menyerbu rumah Mahsyud Hak untuk meyakinkan Raja bahwa Mahsyud Hak adalah pencuri.

Si Cantik Citatah segera menyuruh orang membuat bangunan dari papan di bawah tanah. Di atas ruangan itu diberi lantai papan yang kokoh. Salah satu papannya dibuat papan jungkit. Salah satu ujungnya dapat terangkat bila benda yang di atasnya diangkat, sedangkan ujung yang satu lagi akan menjatuhkan benda yang ada di atasnya. Papan itu bagaikan papan jungkit, permainan anak-anak.

Namun, sepintas papan itu tidak terlihat jelas. Pada salah satu ujung papan jungkit itu diberi buyung air. Apabila orang akan mengangkat buyung air itu, ia akan menginjak ujung papan tersebut dan terperosok ke dalam lubang di bawahnya. Citatah menyediakan beberapa peralatan mandi, seperti buyung dan gayung perak yang diletakkan pada papan jungkit itu.

Beberapa hari kemudian, Citatah membuat surat untuk Menteri Ajsam. Isinya meminta menteri itu segera datang pukul 12 malam ini ke rumahnya bila bersungguh-sungguh hendak berjumpa dengannya. Namun, menteri itu harus datang sendiri, tanpa pengawal karena Citatah tidak mau hubungan mereka diketahui orang. Surat itu dikirim ke rumah Menteri Ajsam, yang menyambutnya dengan gembira. Hatinya berbunga-bunga. Ia tidak sabar menanti waktu malam karena akan bertemu dengan Citatah.

Citatah juga membuat surat serupa untuk Menteri Ajdewan agar datang pukul satu malam, untuk Menteri Ajpakan datang ke rumahnya pukul 2 malam, sedangkan untuk Menteri Ajdewanda diharapkan datang pukul 3 malam. Keempat menteri itu sangat gembira membayangkan akan bertemu dengan Citatah. Mereka merasa hari itu sangat lambat. Mereka ingin matahari itu cepat tidur dan malam yang dijanjikan segera tiba.

Menjelang pukul 12 malam, Menteri Ajsam segera bersiap-siap berangkat ke rumah Citatah. Agar tidak diketahui orang, ia memakai baju hitam. Citatah pun sudah bersiap-siap akan menyambutnya. Di muka pintu rumah dia berdiri menunggu, katanya dalam hati, "Kalau engkau datang, rasakan pembalasanku, pencuri!"

Begitu Menteri Ajsan datang, Citatah menyambutnya sambil berkata.

"Mengapa Tuanku lambat sekali datang?" kata Citatah pura-pura merengut. "Saya sudah lama sekali menahan rindu," katanya melanjutkan.

"Silahkan duduk, Tuanku," kata Citatah pura-pura ramah.

"Mari kita masuk ke dalam," ajak Menteri Ajsam kepada Citatah.

"Hamba mau tidur dengan Tuanku. Tetapi ... Tuanku mandilah dahulu karena Tuanku Menteri banyak menyimpan perempuan di rumah Tuanku."

Kemudian Citatah membawa Menteri Ajsam ke gedung yang baru dibuatnya, katanya, "Pergilah Tuanku mandi dahulu di pemandian itu!" kata Citatah sambil menunjuk bangunan yang sudah disiapkan.

Menteri Ajsam terlalu suka hatinya melihat kecantikan Citatah. Padahal Citatah yang melihat Menteri Ajsam, ba-

gaikan melihat seteru yang amat besar. Menteri Ajsam masuk ke dalam bangunan itu. Ia segera mandi lalu berdiri di atas papan jungkit. Ketika air dalam buyung itu hampir habis, diangkatnya buyung itu. Tiba-tiba ia terjatuh ke dalam ruangan di bawahnya.

"Oooooh!" jeritnya.

Bagaikan terbang arwahnya karena terkejut yang amat sangat. Ia kesakitan karena terjatuh dalam keadaan telanjang dan tertimpa buyung air. Katanya dalam hati, "Wah, matilah aku sekali ini. Ini adalah aib yang amat besar. Masyhurlah namaku di dalam negeri ini karena telah berbuat kejahatan." Menteri Ajsam merenungi nasibnya di dalam gedung yang gelap itu.

Satu jam Menteri Ajdewan datang menemui Citatah. Ia juga mengenakan baju warna gelap agar tidak diketahui oleh orang lain. Seperti sama halnya dengan Menteri Ajsam, Menteri Ajdewan pun diperlakukan sama dengan Menteri Ajsam. Nasibnya pun sama. Ketika ia mandi terperosok dan jatuh ke dalam gedung papan. Bedanya dengan Menteri Ajsam ialah, kalau Menteri Ajsam jatuh langsung ke lantai papan, sedangkan Menteri Ajdewan menimpa Menteri Ajsam, yang terkejut karena tertimpa tubuh manusia beserta buyung air.

Dalam keadaan terkejut, ia bertanya, "Siapa ini!"

Menteri Ajdewan yang datang pukul satu balik bertanya, "Siapa pula yang bertanya ini? Aku Menteri Ajdewan," jawabnya melanjutkan.

"Aku Menteri Ajsam," sambil meraba sahabatnya. Mereka tidak ragu dan saling mengenali suara temannya. "Matilah kita sekali ini. Kita sudah berbuat kejahatan yang amat besar. Masyhurlah nama kita di dalam negeri ini karena telah berbuat aib," kata Menteri Ajsam melanjutkan kata-katanya.

Kedua menteri berbincang-bincang untuk membicarakan nasibnya.

Satu jam kemudian, yaitu pukul dua malam lebih sedikit, mereka terkejut karena tertimpa oleh orang beserta buyung air. Menteri Ajpakan yang baru terjatuh, serasa terbang arwahnya karena terkejut. Lebih terkejut lagi karena tiba-tiba jatuh menimpa orang. Ia mendengar suara orang yang tertimpa dirinya.

"Siapa lagi yang jatuh ?" katanya berbarengan.

"Saya Menteri Ajpakan," jawab Menteri Ajpakan. Ia kenal sekali suara kedua orang yang bertanya. "Mengapa kalian berada di sini?" tanyanya heran.

"Engkau sendiri mengapa pula masuk ke sini?" kata Menteri Ajsam balik bertanya.

Mereka saling menceritakan pengalamannya yang sama hingga masuk ke dalam gedung yang gelap ini.

"Kalau begitu kita ini sudah ditipu oleh Citatah," jawab Menteri Ajpakan dan Menteri Ajdewan hampir bersamaan.

Pada saat mereka sedang membicarakan nasib masing-masing, satu jam kemudian tiba-tiba mereka tertimpa Menteri Ajdewanda yang terjatuh pukul tiga dini hari. Ketiga Menteri yang tertimpa itu bertanya.

"Siapa lagi ini?"

"Aku Menteri Ajdewanda," jawab Menteri Ajdewanda, "Siapa kalian?" lanjutnya bertanya kembali.

Ketiganya berkata, "Rupanya kita berempat ini jatuh ke dalam gedung neraka yang gelap ini."

Keempat menteri itu saling berdekap-dekapan menangis, "Inilah akibat menuruti hawa nafsu. Mengapa kita tidak saling bermusyawarah. Inilah akibat jalan sendiri-sendiri."

"Wah kita akan mendapat celaka yang amat besar. Matilah kita sekali ini," kata Menteri Ajsam sedih.

"Kita mati di dalam gedung keparat ini tanpa bertemu dengan anak istri," kata Menteri Ajpakan sedih.

"Ya. Pendapatku, kalau masih ada Mahsyud Hak yang bijaksana kita tidak akan mati konyol seperti ini. Sa-

yangnya dia sudah pergi dari istana," kata Menteri Ajdewan.

"Wah kita tidak tahu apa yang akan dikerjakan Citatah kepada kita," kata Menteri Ajdewanda. "Karena ia perempuan akan memperlakukan kita sekehendaknya," lanjutnya putus asa. Demikianlah percakapan keempat menteri itu didalam gedung yang gelap gulita.

Keesokan harinya, Citatah menyuruh orang berkumpul di balairung. Ia berkata kepada rakyatnya.

"Aku baru saja menangkap pencuri. Entah setan mana hamba tidak tahu. Boleh Tuan-tuan melihat sekarang!"

Ia menyuruh hulubalang mengeluarkan pencuri yang berada di dalam gedung gelap itu. Mereka dikeluarkan satu persatu dengan tangan terikat ke belakang. Mereka diguyur air manis yang lengket. Setelah air itu rata pada tubuhnya, kain basahan yang melekat di tubuhnya ditarik. Mula-mula Menteri Ajsam. Karena malu telanjang, ia berguling-guling di atas serutan kayu yang ada di dekat gedung itu, sehingga badannya penuh tatal kayu. Kemudian di lehernya digantungkan keempat barang curian itu, tetapi diambil kembali karena ia hanya mengakui telah mencuri manikam raja.

Setelah Menteri Ajsam, kemudian Menteri Ajdewan dikeluarkan, diguyur air manis yang lengket, ditarik kain basahannya lalu berguling-guling di atas serutan kayu. Se-

perti juga Menteri Ajsam, Menteri Ajdewan pun digantungkan keempat barang curian itu. Ia hanya mengakui mencuri wayang gombak raja. Demikian juga pada Menteri Ajpakan dan Menteri Ajdewanda, mereka dikeluarkan satu persatu. Setiap orang diperlakukan sama lalu digantungkan keem-



Air manis yang lengket mengenai tubuh si pencuri.

pat barang curian itu. Namun, satu persatu mengatakan bahwa mereka hanya mencuri satu benda yang kemudian disebutkannya. Setelah semuanya mengakui barang curiannya, keempat menteri itu digantungkan pada lehernya barang curian yang telah disebutkan. Menteri Ajsam digantungi manikam raja. Menteri Ajdewan digantungi mayang gombak raja. Menteri Ajpakan digantungi pedang kerajaan. Dan, Menteri Ajdewanda digantungi kaus kerajaan.

Semua rakyat melihat dan mendengar pengakuan keempat guru raja itu..

Keempat orang itu dilumuri kanji dan tatal kayu lagi dari leher sampai kaki sehingga tidak tampak lagi seperti menteri. Kemudian, mereka digiring ke istana menghadap Raja. Setiap menteri membawa barang curiannya di leher masing-masing. Citatah menghadap Raja yang sedang dihadap menteri dan hulubalang.

Mula-mula Raja tidak mengenali mereka, katanya, "Pencuri dari mana dibawa Citatah ini? Rupanya seperti hantu setan."

Raja memperhatikan keempat pencuri yang berada di hadapannya.

"Seperti keempat guru," pikirnya, tetapi ia belum yakin. Raja mengernyitkan dahinya. Ia melihat kepada Citatah. Melihat pandangan Raja, Citatah berdatang sembah. "

"Ampun Tuanku, hamba menangkap pencuri yang telah mencuri barang kerajaan. Bagaimana menurut pandangan Duli Yang Maha Mulia akan pencuri ini?"

"Akan pandanganku, mereka ini seperti guru keempat."

"Ya Tuanku, suruhlah orang memanggil guru keempat itu. Pasti ia tidak mau menyahut. Akan tetapi, kalau Tuanku sendiri yang memanggilnya, menyahutlah ia. Jika ia tidak mau menyahut, durhakalah ia."

Maka Raja pun bertitah, "Hai guruku, engkaukah ini?"

Mereka tidak mau menyahut. Setelah tiga kali dipanggil, barulah mereka menyahut, "Daulat Tuanku, patiklah guru keempat itu."

Mendengar jawaban guru keempat itu, Raja menjadi marah.

"Persengkongkolan apa ini?"

Citatah menceritakan kejadian itu dari awal hingga akhir. Raja murka sekali. Disuruhnya orang mencukur rambut mereka berbentuk empat persegi. Mukanya diberi kunyit, kapur, dan arang yang dicoreng morengkan sehingga

tidak lagi dikenal orang. Kemudian, ia memanggil hulubalang.

"Hulubalang! Arak mereka tujuh kali keliling negeri! Kalian berkomplot telah memfitnah anakku Mashsyud Hak. Padahal, kalianlah pencurinya. Kalian khianat dan dengki! Kalian memang menteri hasut, tamak, dan dengki kepada anakku Mahsyud Hak. Kelak biarlah kalian disula oleh Mahsyud Hak. Hulubalang! Setelah engkau arak, masukkan mereka ke dalam penjara!" perintah Raja dengan marahnya.

Keampat menteri itu pucat pasi. Badannya gemetar kaarena malu yang amat sangat. Mereka segera dinaikkan ke atas pedati satu persatu. Hulubalang membawa bunyi-bunyian lalu mengumumkan kepada rakyat di sekeliling negeri. Sambil menunjuk kepada mereka, hulubalang itu menyampaikan pengumuman.

"Hai rakyat sekalian, inilah guru keempat yang telah mencuri barang-barang kerajaan! Mereka akan dipenjarakan!"

Bagian 7

KEMBALI KE ISTANA

Sejak guru keempat masuk penjara, raja selalu memikirkan Mahsyud Hak. Ia teringat pada mimpinya yang ditafsirkan oleh guru keempat. Dalam mimpi, raja melihat empat api besar yang semakin kecil, sedangkan beberapa api kecil semakin besar, seolah-olah akan mencapai langit. Api besar itu adalah lambang gurunya, sedangkan api kecil adalah Mahsyud Hak.

Suatu hari di balairung, aja memanggil Citatah dan berkata.

"Anakku Citatah, oleh karena suamimu orang bijaksana mendapat istri yang cantik dan arif. Aku tidak akan menyuruh orang mencari Mahsyud Hak. Ia pasti akan kembali karena ia tidak berdosa. Ia juga sangat kasih akan da-

ku dan cinta kepada istrinya. Dengan sendirinya ia akan kembali juga."

Mahsyud Hak yang pergi dari istana tinggal bersama penempa periuk belanga. Ia tidak mengetahui kejadian di dalam istana.

Suatu hari, tiba-tiba datanglah seorang dewa kepada Raja Wadirah. Ia mengajukan empat pertanyaan yang harus segera dijawab. Bila raja tidak dapat menjawab, negeri dan rajanya akan dibinasakan oleh dewa. Dewa itu bertanya tentang empat perkara.

"Pertama, seorang yang bukan musuhnya tiba-tiba menampar dan menggocohnya. Akan tetapi, orang yang digocohnya itu tidak marah. Bahkan, bertambah kasih sayangnya. Kedua, oleh karena ada salahnya seseorang itu dimarahi. Namun, orang yang memarahi itu menjadi sangat sedih. Siapakah yang dimarahi dan siapa yang memarahinya? Ketiga, dua orang yang berkasih-kasihan bila salah seorang meninggal seorang lagi mau juga meninggal. Akan tetapi, kalang-kadang timbul rasa benci di antara merea bagaikan seteru yang amat besar. Keempat, sebuah kolam yang berisi pohon bunga tanjung dan dihinggapi sekawan burung. Bila seekor burung hinggap pada sekuntum bunga, burung yang seekor tidak dapat. Apabila dua ekor burung hinggap pada sekuntum bunga, lebih sekuntum bunga. Be-

rapa jumlah burung dan berapa kuntum bunga? Katakan jawabannya padaku!"

Raja terdiam dan pucat wajahnya karena tak satu pun pertanyaan itu yang diketahui jawabannya. Melihat raja serupa itu, dewa berkata, "Hai Raja, kalau engkau tidak menjawab pertanyaanku ini, dalam waktu tujuh hari negeri ini akan kubinasakan," ancam dewa itu. Lalu, dewa itu berkata lagi.

"Manusia itu terdiri dari empat macam perangainya. Pertama bebal, kedua bingung, ketiga cerdik, dan keempat bijaksana. Orang itu disebut bebal karena mendengarkan kata yang jahat hingga takut dan dukacita. Akibatnya, ia kehilangan akal dan menggunakan akal orang lain. Orang itu disebut dungu bila mendengar perkataan yang jahat menjadi marah hingga hilang akal dan badannya kaku-kaku. Orang yang cerdik akalnya tidak pada kebajikan, apabila ia berdiam diri ia sedang berbicara dengan akalnya. Adapun orang yang bijaksana apabila mendengar perkataan orang yang jahat-jahat dengan segera diberi jawaban dengan sempurna."

Ucapan dewa di hadapan Raja Wadirah itu didengar oleh para pembesar kerajaan. Raja tidak dapat menjawab. Ia teringat kembali pada Mahsyud Hak. Raja bertanya kepada Putri Marika Dewi.

"Kemana pergi Mahsyud Hak?"

"Hamba tidak tahu ke mana Mahsyud Hak pergi, Sebaiknya, Tuanku tanyakan kepada istrinya, Citatah."

Segera raja menyuruh hulubalang memalu gong pada segenap penjuru kerajaan dan jajahannya. Hulubalang meminta semua rakyat agar mencari Mahsyud Hak. Raja juga menyuruh orang memanggil istri Mahsyud Hak. Citatah segera menghadap Raja.

"Ampun Tuanku, hamba menghaturkan sembah. Adakah Paduka Yang Mahamulia memerlukan hamba?"

"Sembahmu aku terima. Anakku, aku memerlukan keteranganmu. Arah kemana anakku Mahsyud Hak pergi?"

"Ampun Tuanku, Mahsyud Hak itu berjalan ke arah utara. Ia memakai pakaian derji, tanpa membawa bekal sedikit pun," kata Citatah.

Mendengar keterangan Citatah, Raja memerintahkan beberapa hulubalang mencari Mahsyud Hak dengan mengikuti arah yang ditunjuk oleh Citatah. Beberapa lama kemudian, para hulubalang itu berjumpa dengan Mahsyud Hak.

"Tuan hamba dipanggil oleh Raja. Berapa lama Tuan hamba meninggalkan istana dan Raja?" kata hulubalang sambil menyembah kepada Mahsyud Hak.

Pada waktu itu, Mahsyud Hak sedang menempa buyung. Ia memakai kain empat hasta dengan sukacitanya

karena pada rasa hatinya bagaikan kain yang keemasan. Ia sedang duduk di tanah bagaikan duduk di hamparan yang keemasan. Dalam hatinya, lumpur pada tubuhnya itu bagaikan kelembak dan narawastu. Ia sedang duduk di antara periuk dan belanga. Pada rasa hatinya, ia bagaikan sedang menghadap raja karena kasih dan setianya. Ia bersyukur akan dirimya.

Pada waktu hulubalang yang mencarinya tiba di tempat itu, ia hanya tersenyum dan pamit pada ayah angkatnya. Dengan pakaian yang berlumur lumpur, Mahsyud Hak segera menghadap raja. Ia sujud di hadapan raja. Raja berkata ketika melihat Mahsyud Hak sujud di hadapannya.

"Hai Anakku Mahsyud Hak, mengapa engkau seperti ini? Tidakkah engkau marah kepadaku karena berapa lama rumah tanggamu porak poranda karena aku mendengar fitnah keempat orang itu."

"Tuanku, jangan berkata seperti itu karena semuanya tidak akan terjadi kalau bukan dengan izin Allah subhanahu wataala. Barangsiapa bernaung di bawah pohon yang besar, pastilah sekali waktu akan tertimpa rantingnya. Apalagi patik yang sejak berumur tujuh tahun sudah menjadi hamba di bawah lindungan Tuanku," kata Mahsyud Hak sambil bersujud.

"Apakah dayaku, aku kurang periksa sehingga bercerai aku dengan anakku," kata Baginda kepada Mahsyud Hak. Kemudian, raja memberikan semua perhiasan yang dipakainya kepada Mahsyud Hak. Setelah Mahsyud Hak duduk, raja memberitahukan tentang pertanyaan dewa yang harus dijawabnya.

"Insya Allah, mudah-mudahan patik dapat menjawab titah duli yang Mahamulia," jawab Mahsyud Hak sambil menyembah. Kemudian, raja masuk ke dalam dan Mahsyud Hak pun pulang ke rumahnya.

Citatah sangat gembira melihat suaminya kembali. Ia menyuruh suaminya mandi dan berganti pakaian. Mereka saling melepaskan rindu dan menanyakan kabar masing-masing. Mahsyud Hak menceritakan bahwa ia tinggal bersama tukang pembuat periuk dan membantunya sehingga ia memperoleh makan dari orang tua angkatnya. Ia bertanya kepada Citatah.

"Gedung apa yang ada di halaman rumah kita. Sepengetahuanku, aku tidak pernah membuat bangunan itu? Siapakah yang tinggal di rumah itu?"

Citatah menceritakan semua kejadian yang menimpanya sejak Mahsyud Hak pergi meninggalkan istana. Keempat menteri yang telah mencelakakan kehidupan me-

reka sampai ia dapat menangkap keempatnya yang telah mencuri barang-barang kerajaan.

"Di mana keempat menteri itu sekarang," tanya Mahsyud Hak.

"Tentu saja ia ada di dalam penjara," kata Citatah sambil tersenyum. "Mereka sedang menunggu hukuman dari Kakanda," kata Citatah sambil memeluk suaminya.

Keesokan harinya, raja dan para pembesar istana serta Mahsyud Hak berkumpul kembali di balairung. Mereka bersiap-siap menantikan dewa yang memberi pertanyaan. Tiada berapa lama, dewa itu muncul tiba-tiba dan berkata.

"Mana jawabanmu untukku."

"Hai anakku Mahsyud Hak, jawablah pertanyaan dewa itu!" titah Raja Wadirah.

"Wahai dewa, pertanyaan pertama bukan seteru tetapi tiba-tiba menampar, menggocoh, dan menerjang berebut-rebutan yang seorang dan tidak marah yang lain malahan bertambah sukacita hatinya, bahkan bertambah-tambah kasih sayangnya pula. Itu adalah kanak-kanak yang didukung oleh Ibunya," jawab Mahsyud Hak.

"Benar katamu itu," jawab dewa.

"Kedua, kalau orang itu memarahi seseorang yang salah dan yang memarahi menjadi sedih karena yang di-

marahi pergi. Itu adalah anak yang bersalah dan dimarahi oleh bapaknya," jawab Mahsyud Hak.

"Benarlah katamu itu," kata Dewa.

"Ketiga, yaitu bila dua orang saling berkasih-kasihan. Apabila seorang mati yang seorang pun ingin mati juga. Akan tetapi, kadang-kadang mereka saling benci bagaikan seteru yang amat besar. Itulah dua orang suami istri," kata Mahsyud Hak.

"Benar sekali katamu itu," kata Dewa. "Bagaimana dengan pertanyaanku yang keempat?" sambungnya bertanya kepada Mahsyud Hak.

"Baik, pertanyaan keempat ialah kolam yang berisi pohon tanjung dan sekawan burung. Apabila burung itu hinggap pada setiap kuntum seekor burung maka seekor burung tidak mendapat bunga tanjung. Akan tetapi, kalau setiap kuntum dihinggapi dua ekor burung, sekuntum bunga tidak dihinggapi burung. Bunga yang terdapat dalam kolam itu ada tiga kuntum, sedangkan burung itu berjumlah empat ekor," jawab Mahsyud Hak sambil tersenyum.

Dewa puas mendengar jawaban Mahsyud Hak. Namun, ia masih ingin bertanya lagi kepada Mahsyud Hak.

"Hai Mahsyud Hak, apakah engkau mempunyai saudara dari pihak ibu dan bapakmu?"

"Hamba mempunyai saudara dari pihak bapak tujuh satu dan dari pihak ibu tujuh satu. Selain itu, orang asinglah bagiku. Akan tetapi, dari orang asing itu ada seorang juga." jawab Mahsyud Hak.

"Di mana orang itu sekarang? Adakah ia di dalam negeri inikah atau berada di luar negeri?" tanya dewa.

"Ia ada di sini, di dalam daerah ini juga," kata Mahsyud Hak menjawab pertanyaan dewa.

Mendengar jawaban Mahsyud Hak itu, tahulah dewa bahwa Mahsyud Hak orang bijaksana dan yang dimaksud adalah Raja Wadirah. Ia berkata kepada Mahsyud Hak, "Baik-baiklah engkau menjaga orang itu daripada segala barang yang amat indah. Jikalau kurang peliharamu maka akan sia-sialah pekerjaanmu." Kemudian, dewa berkata lagi, "Nantikan aku sekejap!"

Tiba-tiba dewa itu gaib. Sekejap kemudian ia telah muncul kembali dengan membawa bunga-bungaan dan manikam terlalu banyak. Ia menganugerahkan permata itu ke hadapan Raja Wadirah dan Mahsyud Hak. Kemudian, dewa berpesan kepada Raja Wadirah.

"Hai Raja Wadirah, janganlah engkau mendengarkan fitnah! Baik-baiklah engkau memeriksa negeri. Berbahagialah engkau karena mempunyai orang sebaik Mahsyud Hak

yang bijaksana, lagi budiman dan setia." Kemudian, gaiblah dewa itu.

Raja Wadirah sangat gembira karena Mahsyud Hak telah menyelamatkan negeri ini. Ia semakin sayang dan menganugerahkan Mahsyud Hak Negeri Wakat ini di bawah hukumnya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SERI BACAAN SASTRA ANAK INDONESIA

Langit Dewa Bumi Manusia
Pangulima Laut
Selimut Sakti
Dewi Joharmanik
Putri Luwu yang Baik Hati
Di Balik Derita Siboru Tombaga
Harimau Sombong
Mantra Hantu Batumpang
Melengkar Pahlawan dari Kutai
Awan Putih Mengambang di Atas
Cakrawala

Putri Burung
Jaka Satya dan Jaka Sedya
Mimi, Sang Primadona
Gemerincing Pohon Ringgit
Putri Lumimuut
Sang Putra Mahkota
Mohulintoli
Si Cantik dan Menteri Has
Legenda Tanjung Terputi
Si Gando

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jln. Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220

P
899
SU